

# Cendhis

Tentang Cinta, Duka, dan Bunda

Enny Hidajati, dkk.

Editor: Enny Hidajati

Penerbit Pustaka Rumah Cinta

# Gendhis : Cerita Tentang Cinta, Duka, dan Bunda

©2022

Enny Hidajati | Febriana Miftahul Barokah | Neisyah | M. Suardi |  
Diva Nabilah | Dwi Hurriyati | Dian Nastiti | Dinda Amalia Utami |  
Rasyiqah Nurfaiza | Fitria Aprilia | Rina Sri Purwani | Een Laila Sari |  
Neti Afriani | Ina Sari | Ajeng Septia Dewi | Thalyta Oktariana Putri |  
Depi Anjani | Viko Armeliza

ANGGOTA IKAPI: 203/JTE/2020

Penerbit Pustaka Rumah Cinta  
Alamat: Perum Ndalem Ageng C1,  
Sawitan, Kota Mungkid, Kabupaten Magelang,  
Jawa Tengah, 56511.

Website: [pustakarumahcinta.com](http://pustakarumahcinta.com);  
[pustakarumahcinta@gmail.com](mailto:pustakarumahcinta@gmail.com);  
Instagram: [@pustakarumahcinta](https://www.instagram.com/pustakarumahcinta)

Editor: Enny Hidajati  
Proofreader: Dicki Agus Nugroho  
Tata Letak: Dicki Agus Nugroho  
ISBN:  
Cetak, 2022  
ISBN: [PDF]  
Versi Elektronik, 2022  
Deskripsi Fisik: viii; 190 hlm; 14x20 cm.  
Cover dan Ilustrasi: Dicki Agus Nugroho, [freepik.com](http://freepik.com)  
Bahasa: Indonesia

**Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau  
isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.**

**Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Unduh dan baca buku ini  
di Iphone/iPad/Android/Browser  
dengan aplikasi Google Play Books atau aplikasi MyEdisi  
atau aplikasi Walang di Appstore atau Playstore.

Usulkan *ebook* buku ini untuk dikoleksi  
di perpustakaan digital/E-Library Perpustakaan Perguruan  
Tinggi dan Perpustakaan Sekolah serta Perpustakaan Daerah  
terdekat Anda yang telah bekerjasama dengan kubuku.co.id,  
aksaramaya.com, henbuk.com, dan myedisi.com.

Penerbit Pustaka Rumah C l nta mengajak kita semua untuk  
menerbitkan buku dan *ebook*.

Kami distribusikan melalui kubuku.co.id, iPusnas (moco)  
aksaramaya.com, Google Play Books, henbuk.com, dan  
myedisi.com.



# Kata Pengantar

Oase Cinta Ibu dalam Seribu Kisah

(Sebuah Pengantar)

Bila ditanya, cinta apa yang paling sejati? Maka jawabannya adalah cinta seorang ibu pada anaknya. Cinta mulia yang tidak pernah berbatas usia. Cinta ikhlas yang tidak pernah mengharap balas. Cinta merah jambu yang selalu penuh romansa tanpa memperlihatkan pilu.

Begitulah sejatinya cinta ibu. Ia tidak menghitung seberapa besar pengorbanan yang telah dilakukan. Cintanya selalu tanpa syarat, meski terkadang terlupa oleh keseharian yang kita rasa terlalu berat.

Ibu sejatinya malaikat yang diciptakan Tuhan sebagai pelindung anak-anaknya. Segala lelah dan nestapa seorang anak seolah sirna saat berada di pangkuan sang ibu. Seperti ada kekuatan magis yang mampu menghalau segala gelisah ketika bersama ibu.

Ribuan kisah tentu banyak tercipta antara ibu dan anaknya. Ibu yang ingin selalu melindungi, ibu sebagai tempat peraduan ternyaman, hingga ibu sebagai penyimpan rahasia terbesar anak menghiasi setiap babak kisah yang

ada. Antara sedih dan tawa, semua melebur menjadi oase dalam hidup anaknya.

Antologi cerpen “Gendhis (tentang Cinta, Duka, dan Bunda)” merupakan kumpulan cerita yang berkisah tentang cinta para ibu kepada anaknya dalam beragam rupa. Antologi ini juga merupakan lanjutan dari kegiatan Festival Literasi Daerah 2021 Hiski Komisariat Universitas Bina Darma yang salah satunya adalah lomba menulis cerpen dengan tema “Ibu”. Selain itu, beberapa naskah terpilih juga berasal dari kalangan dosen.

Naskah terbaik peserta dikumpulkan dan dibukukan agar kenangan cerita yang tersimpan di dalamnya tidak hanya menjadi tulisan indah semata. Melainkan sebagai pengingat bahwa ada ibu di luar sana yang selalu dan akan terus berjuang, mencintai, dan mengasihi anak-anaknya dengan cara mereka masing-masing.

Semoga dengan membaca buku ini, kita menjadi semakin mencintai sosok ibu. Menghargai segala perjuangan dan pengorbanannya, hingga ingin membalas jasa beliau yang tidak terhitung bilangannya.

Selamat membaca.

Neisya

(Ketua Hiski Komisariat Universitas Bina Darma)

## Daftar Isi

Senja di Tegalan.....	1
Enny Hidajati.....	1
Sebuah Rahasia.....	15
Febriana Miftahul Barokah .....	15
Gendhis.....	23
Neisya .....	23
Restu .....	31
M. Suardi.....	31
Bunda, Aksa Minta Maaf.....	39
Diva Nabilah.....	39
Saat Terindah Bersamamu .....	51
Dwi Hurriyati.....	51
Emilia.....	65
Dian Nastiti.....	65
Perayaan Ulang Tahun yang Berujung Petaka ....	89
Dinda Amalia Utami .....	89
Ibu dan Segenggam Luka .....	101
Rasyiiqah Nurfaiza .....	101

Hari Ini .....	109
Fitria Aprilia.....	109
Pengorbananmu.....	119
Rina Sri Purwani .....	119
Dia yang Kusebut Ibu .....	129
Een Laila Sari.....	129
Dalam Deru Hujan, Ibu Memanggiku .....	137
Neti Afriani .....	137
Surga Dunia .....	151
Ina Sari.....	151
Ibu Ratu .....	159
Ajeng Septia Dewi.....	159
Panutanku yang Lembut.....	167
Thalyta Oktariana Putri .....	167
Maafkan Aku Ibu.....	175
Depi Anjani .....	175
Ibu.....	181
Viko Armeliza.....	181



# Senja di Tegalan

Enny Hidajati

*“Ibu, wajahnya teduh tetapi menyimpan kekuatan yang tak pernah kusangka sebelumnya. Ada senyum tipis yang tak kutahu apa maknanya.”*



**B**erita kematian perempuan itu diumumkan di masjid usai salat Subuh. Aku memang sudah mendengar jika dia sakit. Jadi, tak begitu kaget lagi. Malah yang kukagetkan adalah pesan masuk di ponsel yang baru kubuka pagi ini.

*["Mbak, kami minta maaf. Tolong sampaikan pula ke Mas Jum."]*

Itu adalah pesan kesekian kali yang tak pernah kutanggapi. Kemarin, sekilas kusampaikan kepada Mas Jum. Saat itu, kami sudah bersiap di atas motor.

"Mas, sudah tahu kalau Yu Kus sakit? Adiknya minta maaf."

Tak ada jawaban. Lelaki itu menekan tombol stater. Perlahan motor melaju. Hening hingga sampai tujuan.

\* \* \*

Pulang dari masjid, kulihat sekilas Mas Jum masuk kamar. Kudengar tilawahnya hingga dapur. Kutenggelamkan diri dengan aktivitas bersih-bersih. Kusiapkan pula hidangan sarapan pagi ini. Tumis kacang panjang, tempe goreng, dan sambal terasi. Cukuplah.

Kutata hidangan di atas meja makan. Simbok kulihat tercenung di kursinya. Wajahnya menghadap ke jendela. Di seberangnya adalah tegalan yang pernah

menjadi milik kami, di sana tumbuh lebat singkong dan jagung. Di sela-selanya, ditanami juga dengan bayam, kenikir, dan beberapa ruas tanaman kacang panjang. Di samping tegalan itulah rumah Yu Kus.

Terdengar samar-samar orang bercakap ditingkahi besi-besi beradu. Aku menduga, tenda inventaris kelurahan mulai dipasang. Biasanya begitu.

“Mulai persiapan ya, Mbok? Dikubur jam berapa ya?” tanyaku basa-basi.

“Coba tanya suamimu. Mungkin tadi orang masjid lupa tak menyampaikan,” Simbok menjawab tanpa menoleh kepadaku. Matanya masih lurus seakan menembus tegalan yang tergolong rimbun itu.

“Kita melayat, Mbok?” Kuberanikan diri untuk bertanya.

Simbok masih tak bereaksi. Rasanya berat sekali untuk melangkahkan kaki ke tetangga sebelah kiri yang hanya berjarak dua ratus meter itu. Berat sekali, seberat cobaan yang mendera kami belakangan ini.

Sampai hari ini pun, Simbok lebih sering tergolek lesu di tempat tidur, aku pun sudah nyaris tak punya muka lagi berhadapan dengan teman-teman dan murid-muridku. Ratusan pasang mata seolah menyudutkan.

Mungkin hanya perasaanku saja. Senyatanya, tak jarang, ada yang mendatangi dan berbisik lembut.

“Sabar ya, Lasmi. Luar biasa ujian kalian. Tapi kami tak percaya. Kami kenal bagaimana Jumadi. Bukan setahun dua tahun kita bergaul. Sudah belasan tahun!”

Ya, karena sudah sangat dekat itulah, mereka berani menjodoh-jodohkan kami. Usiaku yang sudah sangat dewasa, tepatnya 34 tahun. Profesi guru honorer sudah kujalani hampir delapan tahun usai wisuda dulu. Adalah Jum, lelaki penjaga sekolah yang terpaut tiga tahun di bawahku.

“Jum itu orangnya baik. Sejak lulus SMA sudah mengabdikan di sini. Dia sangat rajin, sopan, dan cekatan. Kalau sore, mengajar TPA di masjid kampung ini, kan?” Penguatan dari kepala sekolah tak bisa kuelakkan lagi.

Simbok tak keberatan. Dia selalu mendukung apapun yang kulakukan. Termasuk saat meninggalkannya sendirian untuk kuliah jauh di kota. Bapak sudah meninggal saat aku baru masuk SMA.

“Yo wis, sudahlah, bismillah *wae*.” Ah, kalimat yang diucapkan kala aku pamit kuliah saat itu, ini diulanginya kembali.

Ah, cukuplah itu sebagai bekal restu. Perempuan yang tak pernah menuntut apapun dariku. Perempuan yang tak pernah mengajukan pertanyaan yang menyulitkan diriku perihal sosok pendamping yang tak kunjung hadir. Bahkan, kini ketika sudah menikah, tak pernah mengusik soal anak setelah empat tahun biduk ini berjalan.

“Dulu, simbok tiga kali keguguran, barulah hamil kamu,” ujarnya menenteramkanku.

Ah, dengan kondisi seperti ini, apalagi yang harus kurisaukan? Mas Jum juga tenang-tenang saja. Celotehan ratusan anak di sekolah sudah memberikan keceriaan di dirinya.

\* \* \*

Hingga suatu saat, lima bulan lalu, di senja yang tak akan pernah kulupa sepanjang hidup. Pintu digedor. Ucapan salam terdengar kasar.

“Mana Jum, Lasmi?” tanya Mbah Madi tetangga kiriku itu. Kami biasa memanggilnya begitu pada lelaki yang seumuran dengan almarhum bapakku, hampir tujuh puluh tahun.

Kujelaskan bahwa suamiku ke masjid, se usai mengimami salat dilanjutkan dengan mengajari belasan anak-anak membaca Quran.

Kupersilahkan Mbah Madi dan rombongan masuk. Ada dua anak lelakinya dan Pak RT.

“Begini. Kami ini mau minta pertanggung jawaban si Jum.” Pak RT membuka percakapan. Aku masih tak mengerti arahnya.

“Tadi sore habis Ashar, Jum ngarit, bukan?” Pak RT meneruskan.

Aku mengangguk. Karena dua atau tiga hari sekali, Mas Jum mencarikan rumput untuk pakan beberapa ekor kambing milik Simbok yang menjadi piaraannya.

“Iya, ngarit, nyari rumput di tegalan sebelah,” jelasku.

“Nah, itu dia!” seru Purwo, anak sulung Mbah Madi.

“Maaf, pulang ngarit, ada yang terasa aneh gak?” tanya pak RT.

“Mana ada maling mau mengaku!” Nardi, anak kedua yang sepantaran suamiku setengah berteriak.

Aku mencoba mengingat sore itu. Mas Jum pulang membawa karung rumput. Usai diletakkan di kandang belakang rumah, dia menuju kamar mandi. Baju dan celana kotor ditaruh di keranjang. Usai mandi, kulihat dia buru-buru mengenakan sarung, baju koko, peci mengejar azan Magrib.

Aku menggeleng sambil berpikir lebih keras lagi. Khawatir ada yang tertinggal dalam lintasanku.

“Dia gak cerita apa-apa, Las?” Aku kembali menggeleng menjawab pertanyaan lelaki renta itu sambil berusaha mencerna apa yang terjadi.

“Begini, Nduk. Kamu tahu kondisi Yu Kus, kan? Tadi dia pulang dari tegalan sambil menangis.” imbuhnya lagi.

Yu Kus, anak Mbah Madi yang usianya sepantaran denganku. Dulu dia menjadi teman mainku meski aku banyak tak memahaminya. Sejak lahir, dia tuna rungu. Selain itu, kaki kiri dan tangan kirinya mengecil dan kaku. Jika berjalan agak diseret. Sebelah matanya tak dapat melihat.

Sayangnya, tak ada pilihan sekolah untuknya di kampung ini. Keluarga hanya mendiamkan di rumah, lebih tepat mengurungnya. Sebab, jika dia bermain, akan membuat kacau suasana. Seringkali dia menangis, tubuh kurusnya bergulingan di tanah, Benda-benda di sekitar dilemparkan ke teman-temannya yang tak memahami apa keinginannya.

Kami biasanya berlari membubarkan diri. Tak lama kemudian, akan terdengar jeritannya yang menggema

seiring dengan diseretnya pulang oleh Mbah Madi atau istrinya.

Terkadang, dia menghampiriku di tegalan. Memang, setiap ke tegalan, Simbok tak pernah membiarkanku sendirian. Begitu pun Simbok, selalu minta ditemani. Setelah aku menikah, lebih banyak Mas Jum yang mendampingi.

Yu Kus sering tertawa-tawa ikut memetik jagung atau tanaman lainnya. Dengan langkah terhuyung, dia berteriak parau dan pulang membawa hasilnya.

“Kenapa dengan Yu Kus, Mbah?” tanyaku penasaran. Mbah Madi diam tak menanggapi.

Pak RT pun bersuara, “Menjelang Maghrib, Yu Kus menangis berteriak-teriak. Tangannya menunjuk-nunjuk tegalan. Dia juga terlihat kesakitan di pangkal paha. Kata Nardi, dia sempat melihat Jum di tegalan. Mereka menduga, telah terjadi sesuatu pada diri Yu Kus.”

Godam raksasa serasa menghantamku tubuhku. Terhuyung, limbung.

“Sebentar, sebentar. Bagaimana kalian bisa menuduh menantuku yang melakukannya,” Simbok tetiba bersuara dari dalam kamarnya. Rupanya, dia mendengarkan percakapan sedari tadi.



“Ya jelaslah, Bu! *Lah wong* Kus teriak nangis-nangis kesakitan. Terus, Jum kan ada di tegalan. Siapa lagi?” tukas Purwo sewot.

Aku merasa tak sanggup mendengar obrolan yang makin memanas. Simbok meminta agar salah satu dari mereka menjemput Mas Jum dari masjid.

Aku masih menangis ketika Mas Jum mengelak semua tuduhan.

“Demi Allah, Jeng, Mbok. Gak mungkin aku melakukan perbuatan nista itu pada Yu Kus,” ucapnya berkali-kali.

“Bukti sudah kuat, Jum. Apalagi, anakku itu, kalau kamu lewat, selalu tertawa dan teriak kegirangan. Senang sekali,” tutur Mbah Madi.

“Ya Allah. Aku kan gak pernah meladeni tingkah Yu Kus itu.” Mas Jum menggeleng-gelengkan kepala.

“Sudahlah, daripada masalah jadi panjang, kamu nikahi saja Yu Kus. Yang penting kamu bertanggung jawab, Sebelum kasus ini didengar orang, bisa geger warga sekampung,” ancam Nardi.

“Gak mau! Selamanya gak bakalan sudi menikahi Yu Kus!” Mas Jum meradang.

“*Yo wis*, sudahlah. Kalau begitu, kita ke kantor polisi aja!” Bergegas tangan anak-anak Mbah Madi menarik tubuh kurus suaminya. Awalnya meronta, tetapi tak kuasa.

Malam itu kami tak bisa memicingkan mata sedikit pun. Aku memeluk Simbok, menangis semalaman. Tak tahu, siapa yang harus kupercayai. Berkali kali pula Simbok mengusap punggungku.

“Gusti Allah *mboten sare*. Allah tak tidur. Yuk, kita tahajud saja, kubantu dengan doa,” ajak Simbok.

Esoknya, aku pamit tak masuk sekolah. Kuceritakan semua hal yang terjadi pada kepala sekolahku itu.

“Kamu tenang aja. Bapak segera ke kantor polisi. Ada anak bapak yang punya kenalan pengacara. Kamu bantu doa saja. Semoga masalah ini segera berakhir.”

Hari bergerak sangat lambat. Aku sengaja tak mencari informasi perkembangan kasus itu. Kubenamkan diri di kamar, di atas sajadah dan Quran di sisiku. Hingga malamnya, terdengar suara mobil memasuki pekarangan rumah.

“Jeng!” Mas Jum menubrukku. Didekapnya aku dalam tangisannya yang pilu.

“Matur nuwun, Mbok,” suamiku bersimpuh di kaki perempuan di sampingku itu.

“*Wis ora popo*. Tak mengapa. Yang penting kamu bisa keluar, *wis* bebas,” tangan Simbok mengelus kepala suamiku perlahan.

Malam itu, lagi-lagi aku tak bisa tidur. Suamiku tak henti menangis berkisah. Termasuk surat tanah tegalan dan sawah warisan bapak yang dikirimkan Simbok sebagai tanda perdamaian.

Ah, Simbok. Aku bertekad, suatu saat warisan itu akan kembali kami miliki. Selama janji itu terpatri, selama itu pula hatiku merasa tak tenang.

\* \* \*

Lima bulan telah berlalu, hingga usai Subuh tadi, Nardi mengirimku pesan lagi.

“Mbak, jenazah akan dimakamkan pagi ini. Ada sesuatu yang ingin kami sampaikan. Biar Yu Kus tenang di alam sana.”

Meskipun berat, kami pun mendatangi rumah itu. Di ruang tengah, Pak RT menghampiri kami. Sebuah tas kumal diserahkan kepadaku. Purwo dan Nardi tampak sembab mukanya.

“Itu, kami kembalikan lagi surat tanah kemarin. Kami minta maaf,” ujar Purwo sambil bergetar suaranya.

“Maaf, kami salah sangka. Kami baru tahu yang sesungguhnya terjadi. Semalam, ibu bercerita semuanya. Ibu tak tega melihat Kus yang menderita seperti itu. Katanya, penderitaan Kus selama ini akibat ulah bapakku,” terang Purwo lagi.

“Semalam, bapakku sudah berterus terang atas apa yang dilakukan terhadap Yu Kus. Termasuk kasus di tegalan itu,” tangis Nardi terdengar lirih.

Usai jenazah diberangkatkan, aku dan Simbok melangkah pulang. Mas Jum ikut mengantarkan sampai pemakaman. Tak kulihat Mbah Madi dan istrinya. Aku juga tak berniat mengetahui keberadaan mereka.

“Sudah simbok duga dari semula. Ini kelakuan Madi yang bejat itu,” tiba-tiba Simbok bersuara. Aku menghentikan langkah.

“Kamu tak tahu, kan? Kenapa Simbok melarangmu masuk tegalan sendirian?” Aku menggeleng. Kami menghentikan langkah sejenak.

“Simbok pernah dua kali hampir diperlakukan tak senonoh. Pertama, waktu bapakmu masih ada. Untung

Simbok bisa lari menyelamatkan diri. Simbok tak menceritakan hal ini pada siapa pun,” lanjut Simbok.

“Yang kedua, kapan kejadiannya, Mbok?” tanyaku hati-hati.

“Saat kamu kuliah. Simbok berteriak, terus berlari. Saat itu, Simbok ditolong istri Madi.”

Kutatap wajah Simbok yang bertutur setengah berbisik itu. Wajah yang teduh tetapi menyimpan kekuatan yang tak pernah kusangka sebelumnya. Ada senyum tipis yang tak kutahu apa maknanya.

||

## Profil Penulis



**Enny Hidajati** adalah ibu dari lima anak, satu menantu, dan satu cucu. Sehari-hari aktif sebagai dosen di sebuah PTS di Palembang. Perempuan kelahiran Ngawi, 26 Agustus ini menyukai tulis menulis, pembacaan puisi, dan teater sejak masih SMP dan berkembang ketika kuliah di

Sastra Indonesia UGM. Buku solo yang sudah terbit kumpulan puisi *Embusan Anginmu* (2020), kumpulan cerpen *Lelaki Penari* (2021), dan kumpulan kisah keluarga *Mata-Mata Cinta* (2021). Selain itu, menerbitkan pula 38 buku antologi berbagai jenis. Penulis dapat dihubungi lewat surel [ennyhidajati@gmail.com](mailto:ennyhidajati@gmail.com).

# Sebuah Rahasia

Febriana Miftahul Barokah

*“Sst.... Ini adalah sebuah rahasia”*



**I**ni adalah sebuah rahasia. Rahasia antara Mama dan Cimut. Rahasia yang hanya mereka berdua yang tahu.

“Setiap jam sebelas malam, Mama akan pasang alarm di sebelah tempat tidurmu ya.”

Cimut mengangguk.

Setiap pukul sebelas malam, alarm itu akan berbunyi dengan nyaring dan membangunkan Cimut dari tidurnya. Setelah Cimut terbangun dari tidurnya, dia akan bergegas ke kamar mandi untuk membuang air kecil.

Dua jam setelah Cimut tertidur. “Kamu pasti akan terbangun dan mendengarnya, bukan?”

Cimut hanya mengangguk.

“Mama pasang keras-keras volume suara alarmnya ya?”

Cimut kembali mengangguk.

Tidak apa-apa alarm dipasang keras-keras, agar nanti dia akan terbangun.

“Sebelum tidur jangan lupa baca doa ya, sayang. Pasti kamu bisa.” Cimut mengiyakan perkataan sang Mama.



Ia pasti bisa. Cimut mengangkat jempolnya pada mama sebelum mama menutup pintu kamarnya. Mama berlalu meninggalkan Cimut agar segera tidur.

Ini adalah sebuah rahasia. Rahasia antara mama dan Cimut. Rahasia yang hanya mereka yang tahu. Oh! Tapi mungkin ayah juga tahu, hanya saja ayah tidak banyak bicara.

Mama bilang rahasia ini hanya Cimut yang bisa menjaganya dengan baik. Sedang Mama sendiri akan membantu menghilangkan kebiasaan buruk itu sejak dia balita.

Semalam tepat pukul sebelas malam dimana alarm berbunyi, Cimut tidak terbangun. Ia bahkan bermimpi sedang bermain hujan, lalu ia ingin sekali buang air kecil, lalu Cimut membuang air kecil di dalam mimpinya. Ketika Cimut terbangun, tempat tidurnya basah lagi. Cimut sangat merasa sedih dan kecewa.

“Pakai capung bisa, Ma?” Tanya gadis kecil itu pada sang Mama sembari menunjukkan sebuah majalah kepada mamanya. “Capungnya ditaruh dipusar.”

Mama hanya tersenyum mendengar ucapan anaknya itu.

“Sakit atau tidak kalau digigit capung, Ma?”

Mama melihat ke atas seperti berfikir. “Coba tanya Ayah, mungkin Ayah lebih tahu.”

Cimut merunduk, jika bertanya kepada ayah, ia takut nanti ayah akan menertawakannya. Cimut Pasti malu apalagi saat ayah tertawa suaraya sangat besar. Bagaimana jika itu terdengar oleh teman-temannya, teman yang selalu bilang kalau mereka sudah besar dan tidak boleh mengompol lagi. Apalagi umurnya sudah sembilan tahun.

“Jangan minum terlalu banyak saja ya, Ma?” pinta cimut.

Mama tertawa lalu menepuk bahu anaknya pelan surai hitam milik putrinya.

“Minum air putih itu bagus untuk kesehatan kamu, sayang.”

“Tetapi... kalau malam,” Cimut berusaha menawar.

Mama tertawa lalu menepuk bahu anaknya pelan. “Kita berusaha bersama-sama ya?” Cimut mengangguk.

Keesokkan harinya Cimut dan mama pergi ke toko kasur. Cimut sangat terkesima melihat sebuah tempat tidur berwarna pink, bergambar *Strawberry Shortcake*, tokoh kartun favorit Cimut. Mama yang menyadarinya pun membuka suara. “Kalau kamu bisa...,” Cimut hanya menunduk.

Ya, kalau dia bisa menghilangkan kebiasaan buruknya yang belum bisa hilang sampai sekarang, mama akan membelikan tempat tidur itu untuknya menggantikan kasur busa miliknya yang sudah menipis karena setiap malam terkena ompol.

“Kamu pasti bisa!” Ucap mama yang selalu memberikannya semangat. Cimut mengangguk.

Harus bisa. Kata mama kalau ia yakin bisa maka pasti bisa. Tempat tidur *Strawberry Shortcake* itu masih terbayang di pikiran gadis kecil itu.

Hari ini mama pergi ke rumah nenek untuk membesuk nenek karena sakit. Alhasil Cimut hanya makan malam berdua dengan ayah.

Seketika ayah merangkul bahu putrinya dan berkata, “Ssst, ini sebuah rahasia,” ucap Ayah. Cimut mendengarkan ucapan ayah dengan seksama. “Ayah mengompol sampai umur sepuluh tahun loh!” Mata Cimut membulat.

“Ayah berhenti karena Ayah capai mengompol terus. Lalu setiap hari Ayah berdoa agar Ayah tidak mengompol lagi. Ayah pasang lonceng kecil di jempol kaki Ayah. Saat tengah malam, lonceng kecil itu membuat Ayah terbangun. Lalu Ayah membuka

lonceng kecil itu dan bergegas ke kamar mandi.” Cimut masih setia mendengarkan ayah.

“Kamu mau coba?” Cimut mengangguk antusias. Demi sebuah tempat tidur baru, Cimut harus mencobanya.

Ssst... ini sebuah rahasia. Rahasia antara Cimut dan ayah. Rahasia kenapa di jempol kaki Cimut selalu ada lonceng kecil.

“Hebat! Sudah seminggu tidak mengompol.” Mama tersenyum senang. “Terima kasih ya, nanti sore kita akan ke toko kasur.” Cimut melompat kegirangan mendengar perkataan mama.

Suatu hari, Cimut ingin memberi tahu mama tentang rahasia itu. Rahasia lonceng kecil. Ia memeluk sang Mama dengan senyum bahagia. Tanpa ia sadari, mama mengangkat jempolnya pada ayah mengisyaratkan bahwa ayah telah berhasil.

Ssst.... Ini adalah sebuah rahasia.

||

## Profil Penulis

Nama saya **Febriana Miftahul Barokah**, lahir di Kabupaten Musi Banyuasin, hari Selasa 13 Februari 2001. Sekarang saya tinggal di Kota Palembang, tepatnya di kecamatan Sukarame. Saya sedang menempuh perkuliahan semester 3 di Universitas Bina Darma jurusan Sastra Inggris. Adapun pendidikan formal yang pernah saya tempuh yaitu lulus tahun 2013 di SDN 13 Sumber Marga Telang, tahun 2016 lulus di MTs Negeri 2 Model Palembang, dan tahun 2019 lulus di MA Aulia Cendekia. Kalian bisa menghubungi alamat email saya [febrianamiftah1302@gmail.com](mailto:febrianamiftah1302@gmail.com). Terima kasih.



# Gendhis

Neisya

*“Perlahan sakit yang sengaja kutahan itu semakin mendera.  
Aku pun berteriak meminta tolong pada siapa pun yang lewat.  
Tapi semua orang hanya berlalu begitu saja”*



*Tak lelo lelo lelo ledhung  
Cup menenga aja pijer nangis  
Anakku sing ayu rupane  
Yen nangis ndak ilang ayune....*

**B**ayi mungil di tanganku perlahan terlelap. Matanya sayu tertiuip angin yang sedari tadi malu-malu menyepoi. Semburat merah di pipinya kuusap perlahan, menerbitkan sesimpul senyum dalam tidurnya. Sehari ini kubawa Gendhis ke sana kemari. Meski ia hanya digendong dengan *jarik* lusuh cokelat ini, tapi Gendhis tidak pernah sekalipun rewel. Ia tahu Ibunya harus berusaha keras mencari makan untuk mereka berdua. Beruntung jika ada orang baik hati memberi nasi saat kami sedang beristirahat.

*“Sing cepet gedhe ya cah ayu. Mamak wis tuwa. Mengko kowe kudu dadi wong sing hebat. Mangan enak, duwe omah.<sup>1</sup>”*, bisikku pada Gendhis.

Pohon jati yang kusinggahi siang ini sangat meneduhkan, sekejap melenakan mata hingga terkantuk-kantuk dibuatnya. Namun, tetiba ada sepasang tangan yang mengelus tubuhku. Sepintas

---

<sup>1</sup> Cepatlah besar, anakku. Ibu sudah tua. Nanti kamu harus jadi orang hebat. Makan enak, punya rumah.



rasanya seperti mimpi. Tangan itu terus saja menyusuri perlahan pangkal lenganku, naik ke leher, kemudian turun ke pipi dan bibirku. Saat mataku terbuka, begitu terkejutnya saat kulihat seorang bapak tua dengan gigi yang tidak rapi dan muka keriput menyeringai ke arahku. Rasanya tubuh ini telah ditelan bulat-bulat olehnya. Aku ingin berteriak, tapi rasa takut itu lebih menguasai. Aku berontak, tapi tenaga lelaki tua itu jauh lebih besar dariku. Mulutku dibekap, tanganku disekap. Aku pun limbung dengan satu tamparan keras di pipi.

\* \* \*

Angin tidak lagi melenakan seperti yang kuingat tadi. Embusannya bukan lagi menyejukkan, tapi lebih menusuk dan menggigilkan tubuh. Kukernyitkan mata kananku yang terasa ngilu. Kuraba tubuhku yang ternyata hampir tidak mengenakan sehelai benang pun. Kutahan sakitnya kepala yang tiba-tiba menghantam bagai terkena godam. Tepat di tengkukku. Yang ada di dalam pikiranku hanya Gendhis. Suaraku serak, tapi kucoba berteriak sekencang mungkin.

*“Gendhis, kowe neng endi? Gendhis, kowe ora opo-opo? Gendhis!”*, ucapku dengan nada lirih.

---

<sup>2</sup> Gendhis, kamu dimana? Gendhis, kamu tidak apa-apa? Gendhis!

Gendhis kutemukan persis di atas tumpukan rumput dengan *jarik* cokelat yang menutupi sebagian wajahnya. Ia menangis kencang, suaranya memecah kesunyian malam yang memekat. Tidak ada siapa-siapa di sini, hanya kami berdua. Bahkan bulan pun entah bersembunyi ke mana. Seolah berkomplot dengan lelaki tua bejat siang tadi.

Tangisku luruh, teriakku pun keluar dengan lantang. Anjing yang melonglong malam itu, kalah pilunya dengan jeritan suaraku. Kuambil segenggam tanah, lantas kusikat paksa ke seluruh badan yang bisa kujangkau. Kuharap tanah ini bisa menghapus jejak yang sudah ditinggalkan oleh orang jahat siang tadi.

\* \* \*

“Bu, Ibu. Bangun, Bu. Ini ada nasi buat makan. Ibu makan, ya! Habis ini nanti mandi, biar saya bantu,” terdengar suara samar. Kubuka mataku, terlihat seorang wanita paruh baya dengan jilbab hijau mencoba mendekatiku.

“*Sopo kowe?*” tanyaku sembari mengambil gerakan ancap-ancap untuk melindungi diri. Gendhis yang masih terlelap segera kugendong. Jangan sampai wanita asing ini menyakiti anakku.

“Tenang, Bu. Saya Ayu. Saya cuma mau bantu Ibu. Sekarang saya cuci dulu tangannya ya, Bu!”, matakun masih mengawasi gerak-geriknya.

“Ibu, itu hamilnya sudah berapa lama?”, tanyanya kemudian.

Hamil? Aku tidak hamil. Perutku hanya sedikit membesar saja, mungkin karena makanan yang kumakan tidak menyisa barang sedikit pun untuk dikeluarkan. Semua jadi darah dan daging. Lagipula, Gendhis sudah cukup bagiku. Aku tidak butuh anak lain lagi.

Seusai makan, aku pun dibawa oleh wanita itu ke bilik mandi umum. Dibersihkannya dengan seksama setiap kulit cokelatku yang terbakar matahari. Kemudian dipakaikannya setelan baju hijau muda mirip warna kerudung yang ia pakai.

“*Gendhis, adus dhisik!*<sup>3</sup>”, wanita itu pun sigap membantuku memandikan Gendhis. Bayiku dengan semburat merah di pipinya telah cantik dengan baju ungu bunga-bunga. Kugendong ia dengan hati-hati, kutimang, dan kususui. Gendhis yang kenyang pun kembali terlelap.

---

<sup>3</sup> Gendhis, mandi dulu!

\* \* \*

Siang ini perutku terasa sakit. Pinggang pun rasanya mau lepas. Gendhis masih mengekor dalam jarik coklat yang lusuh di punggungku. Kucoba menyantap nasi yang kudapatkan pagi ini. Nasi putih, sayur sawi, dan sepotong tempe yang sudah digigit separuh. Mungkin aku lapar. Makanan semalam kuberikan semua pada Gendhis.

Perlahan sakit yang sengaja kutahan itu semakin mendera. Aku pun berteriak meminta tolong pada siapa pun yang lewat. Tapi semua orang hanya berlalu begitu saja. Saat nafasku kian tersengal, dan perutku seperti mau jatuh dari posisinya, wanita berkerudung hijau itu kembali mendatangi. Dengan sigap ia memapah sembari mengelus-ngelus pinggangku.

Sekejap kemudian aku telah berada di ruang serba putih. Ada dua orang wanita berpakaian putih-putih. Wanita berkerudung hijau itu masih ada di samping bangsalku. Memegang erat tanganku yang sedari tadi sudah memucat. Nafasku kian tercekat, kepalaku berkecamuk. Gendhisku kemana? Siapa yang menjaganya?

Setelah menahan deraan sakit yang lumayan lama, aku pun dapat bernafas lega. Ada tangis bayi yang tetiba

menyeruak indera pendengaranku. Rasanya tidak asing, aku sangat mengakrabinya.

“Ibu, selamat ya. Bayinya lahir sehat, sempurna. Jenis kelaminnya perempuan,” kutatap perlahan sesosok mungil itu. Semburat merah menghiasi pipinya. Kuelus perlahan, kudekap erat tubuhnya. Ada rasa hangat yang mengalir hatiku saat itu.

“Gendhis!”

Wanita berkerudung hijau itu pun perlahan mendekatiku. Ditaruhnya perlahan sebuah boneka yang berselimut jarik lusuh.

“Ibu, ini temannya Gendhis kita simpan dulu ya!”, ujarnya sembari tersenyum.

||

## Profil Penulis



**Neisy**, perempuan kelahiran Pangkalpinang, Bangka ini merupakan pengajar sastra Inggris di salah satu PTS di Kota Palembang. Beberapa karyanya yang telah berhasil terbit adalah Antologi Kampung Halaman, Antologi Puisi Marahkah Tuhan, dan Antologi Puisi Semesta Bersyukur. Dirinya sudah menggeluti dunia sastra sejak SD. Banyak perlombaan menulis, membaca puisi, dan mendongeng yang telah diikutinya. Beberapa berhasil membuahkan piala. Karenanya, sastra telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan darinya.

Penulis dapat dihubungi melalui *email*: [neisy.neisy@gmail.com](mailto:neisy.neisy@gmail.com) atau *follow* Instagram atau Facebook: Neisy Yunadi.

# Restu

M. Suardi

*“Itulah yang ia temukan pagi ini, dari sesuap nasi. Pikirannya melayang pada kejadian tiga tahun lalu. Saat ia menghadap ibunya untuk meminta izin menikah, lalu ibunya menolak mentah-mentah.”*



**D**i sudut kota, pukul tujuh malam, ia mendengar tangis tercekik. Tangisan tersedu itu terdengar bersama desis kendaraan, tangis yang berasal dari gang buntu di sebelah bangunan tua.

“Hei, mengapa menangis?”

Bocah laki-laki kecil berumur tujuh tahun itu menatap heran. Pakaian kotor berlubang-lubang, bau debu dan keringat jadi penambah rasa jijik orang untuk mendekatinya, tapi tidak dengan wanita paruh baya itu.

“Mana ibumu? Mengapa sendirian di sini?”

Anak itu masih membatu, tanpa satu patah kalimat keluar dari bibirnya yang kering dan pecah. Sejenak suasana di gang itu beku, anak itu melakukan gerakan singkat. Ia mengusap perutnya yang tertutup setengah itu, ia lapar.

“Tunggu di sini, ya. Ibu belikan makanan.” Wanita itu ramah, ia belikan sebungkus makanan berisi nasi dan lauk khas Padang, serta sebotol air padanya.

“Makanlah, lalu ikut Ibu ke rumah, kamu harus mandi.”

\* \* \*



Hujan turun selama tiga hari tanpa henti, meski hanya rintik. Di desa itu, banyak padi tumbang diterpa angin kencang tadi malam. Para warga mengeluh, menyayangkan hasil jerih payah mereka selama sebulan belakangan. Sang kepala desa termenung memikirkan nasib keluarga, serta rakyat yang tengah putus asa.

Kepala desa itu diangkat sebab ia menikah dengan anak juragan. Ia merasa beruntung menikah dengan wanita kaya, dipilih sebagai orang penting setelah menikah. Lantas mengapa nasibnya begitu pahit. Ia meraba cerita perjalanannya belakangan ini.

“Kamu kenapa? Kulihat rokokmu habis termakan angina.”

Istri tercinta yang ia nikahi tiga tahun yang lalu merasa iba dengan nasib suaminya. Rambutnya yang dulu rapi dan indah kini rontok di bagian tengah, kelelahan otak nampaknya.

“Ah tak ada, aku cuma melamun liat sawah warga. Kasihan sekali ya.” Dihisapnya beberapa kali batang rokok yang sisa separuh itu.

“Aku tak pernah melihatmu seperti ini, katakan saja apa yang mengganggu pikiranmu.”

Lelaki itu tetap diam sembari menikmati rokok yang masih terselip di jarinya, ia malas menanggapi.

Entah apa yang ia pikirkan, ia mengabaikan istrinya yang berceloteh menenangkannya. Mukanya masih datar menatap jalanan desa yang becek selepas diguyur hujan. Sampai pada istrinya bosan, pergi meninggalkannya yang tak punya hasrat sedikit pun untuk bicara.

“Kupikir kau belum ngopi, ini aku buatkan, Mas. Juga kubuatkan engkau nasi goreng, kau belum sarapan.”

“Terima kasih,” jawabnya.

“Kukira lidahmu mati, kau bahkan tak menggubris omonganku tadi, Mas.”

“Apa kau tahu, apa yang mengangguku selama ini, Dik?”

“Kau tak pernah beritahu aku, Mas. Semua masalahmu selalu kau simpan sendiri, mana mungkin aku tahu.”

Ia terdiam sejenak mendengar keluhan istri yang sejak tadi merasa kecewa. Ia mencoba merangkai kata agar istrinya tak khawatir.

“Aku mencintaimu, Dik. Aku hanya tak mau kau memikul beban milikku. Masalahku, sebaiknya jangan pula jadi masalahmu.”

“Tapi aku istrimu, Mas. Kita berbagi suka, pun jua duka. Pahit kita makan, manis kita apalagi. Jika kau tak bercerita, artinya kau tak mempercayaku.?”

Ia terdiam lagi, kemudian menyeruput kopi buatan istrinya itu, lalu menyuap sesendok nasi gorengnya.

“Nasi ini enak, kau buat pakai bumbu apa, Dik.?” tanyanya agar istrinya berhenti membahas tentang kegelisahannya.

“Oh, itu kubuat pakai resep dari ibuku, Mas. Saat aku masih tujuh tahun. Dan inilah resepnya.”

“Kau bilang ibumu.?” Ia bertanya dengan nada yang berbeda, terdengar takut.

“Iya, Mas. Memangnya kenapa.?” Istrinya mengernyitkan dahi, bingung.

“Dik, kini aku tahu apa yang menyiksaku selama ini. Aku tahu apa yang menghalangi kebahagiaan dalam pernikahan kita,” ia berkata lemas.

“Aku harus pergi, Dik. Aku harus ke kota sekarang.”

“Loh, kenapa tiba-tiba, Mas? Ada apa.?” Istrinya yang makin bingung dengan tingkah suaminya itu bertanya. Tingkahnya terlihat berbeda, seperti menutupi sesuatu.

“Aku ada urusan, besok aku pulang. Kau jaga rumah malam ini ya,” tegasnya.

\* \* \*

Ia berangkat saat itu juga. Ia hanya mengganti celana, lalu berangkat ke kota. Ia berlari kesetanan menuju pangkalan ojek untuk diantar ke terminal. Dadanya terasa sesak, seakan penuh rasa sedih, padahal ia sudah punya pangkat, kekayaan, dan istri yang baik. Lantas apa yang membuatnya begitu murung belakangan ini?

Itulah yang ia temukan pagi ini, dari sesuap nasi. Saat di perjalanan, ia terdiam memikirkan hal itu. Pikirannya melayang pada kejadian tiga tahun lalu. Saat ia menghadap ibunya untuk meminta izin menikah, lalu ibunya menolak mentah-mentah. Ia merasa begitu sakit hati saat itu, pikirannya buntu seketika. Ia bingung mengapa ibunya langsung menolak permintaannya untuk menikah itu. Berhari-hari ia merenung, ia mencintai kekasihnya, tapi ia juga harus menghormati keputusan ibunya.

Sebulan kemudian, ia membunuh ibunya sendiri dengan racun yang ia sajikan dalam makanan, ia benar-benar mencintai kekasihnya. Bahkan, ia rela membunuh orang yang telah memungutnya di sebuah gang delapan belas tahun lalu, merawatnya hingga ia bisa

berpikir dewasa. Ibu angkatnya, yang juga merupakan ibu kandung istrinya.

||

## Profil Penulis



**M. Suardi.** Penulis yang akrab dipanggil Ardy ini, lahir di Palembang pada tahun 2003 lalu. Memiliki minat yang besar pada sastra, terutama puisi. Saat ini berstatus mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di sebuah PTS di Sumatera Selatan. Doakan lulus tepat waktu,

pintanya.

Jika ada hal yang ingin ditanya-tanya, dapat melalui di sosial media Instagram: @\_ardy360 dan *email*: ardykecikkm18@gmail.com.

# Bunda, Alexa Minta Maaf

Divia Nabilah

*“Kakiku seketika lemas dan tak sanggup menopang tubuhku  
sewaktu aku melihat bunda terbaring kaku. Aku menangis sejadi-  
jadinya. Aku benar-benar sedih, kecewa, dan menyesal.”*



Pagi itu, aku terbangun dari tidur. Sekujur tubuhku penuh peluh, suhu badanku meningkat. Kenapa ruangan ini sangat gelap dan terasa asing bagiku. Aku mencoba menilik setiap inci ruangan yang minim pencahayaan itu. Hingga akhirnya, satu suara muncul dan mengagetkanku.

“Aksa!”

Itu suara bunda. Dengan segera aku mencari alat penerangan, senter ataupun ponsel. Namun, nihil, tak ada satu pun barang di dalam ruangan itu. Aku meraba sekitar dan akhirnya aku menemukan gagang pintu, tapi... setelah aku membuka pintunya, sebuah wajah mengerikan dengan lelehan darah muncul tepat di hadapanku.

“Aaarrggghh!” Aku berteriak dan bangun dari tidurku. Hah... aku hanya bermimpi dalam mimpiku. Salah satu hal yang paling aku benci yaitu bermimpi di atas mimpi atau disebut juga dengan *false awakening* yang barusan terjadi padaku. Itu sungguh menyebalkan, kita seperti berada di dalam lingkungan yang sama, namun dengan dimensi yang berbeda walaupun terasa sangat nyata. Aku akui, wajah tadi sangat nyata, bahkan saat helaian rambutnya menyentuh kulit tanganku dan tetesan darah yang menetes ke tanganku. Aku jadi merinding ketika membayangkannya lagi.



Aku melihat ke arah jam dinding yang terpasang di dinding kamarku. Jam menunjukkan pukul 9 pagi. Aku beranjak dari ranjangku dan menuju pintu kamar. Berjalan menuruni satu per satu anak tangga menuju ruang keluarga. Oh ya, aku hanya tinggal berdua dengan bunda di rumah sederhana ini. Ayah sudah tiada semenjak aku kelas 3 SD dan aku anak tunggal.

“Bunda, kenapa nggak bangunin Aksa! Hari ini kan hari Senin, Aksa jadi terlambat karena Bunda nggak bangunin Aksa!” Aku berteriak pada wanita paruh baya yang sedang menyiapkan barang dagangan.

“Tadi Bunda sudah bangunin Aksa, tapi kamu bilang hari ini sekolah diliburkan,” ucap Bunda pelan.

“Bunda ini selalu aja nyalahin Aksa!”

Aku membanting piring yang ada di atas meja hingga pecah berhamburan. Kalian tahu apa yang terjadi setelah itu? Lantai yang aku injak saat itu bergetar hebat dan perlahan mulai retak. Aku panik dan berusaha berlari, tapi sebuah tangan menahan kakiku dengan sangat erat dari celah lantai yang retak. Tangan itu menarikku ke dalam tanah dan lantai di atas segera tertutup. Celaka, ini akan membuatku kehabisan napas. Aku berusaha memegang ujung lantai yang hampir tertutup itu. Namun sayangnya, tangan yang menahan

kakiku kini menarik kepalaku hingga jatuh sangat dalam.

“Aaaaaarrghhh!” Napasku sangat tidak beraturan.

“Yang bener aja, masa aku *false awakening* dua kali dalam sekali tidur? Nggak mungkin!” Aku hampir frustrasi hanya karena hal itu.

Aku kembali melihat ke sekeliling kamar. Melihat dengan teliti dan sesekali mencubit pipiku agar meyakinkanku bahwa aku sedang tidak bermimpi lagi. Selagi aku memperhatikan keadaan kamar, sebuah pesawat kertas masuk melalui jendela yang tidak tertutup. Aku segera menghampiri jendela itu, berharap orang yang telah menerbangkan pesawat kertas masih di sana.

Seseorang dengan pakaian serba merah berdiri menatapku tajam dari bawah sana sembari menunjuk pesawat kertas yang ia bawa. Aku yang memegang pesawat kertas yang diterbangkannya secara refleks langsung melihat isi tulisan yang tertulis. Tertulis di badan pesawat kertas itu: **“JADILAH ANAK YANG BAIK ATAU KAU AKAN SELALU BERMIMPI BURUK”**. Tak lama orang itu menghilang dari pandanganku. Aku langsung menepis pikiran yang tidak-tidak yang melintas di pikiranku.

“Aish... itu pasti cuma halusinasiku aja,” ucapku. Namun, setelah aku berkata demikian, orang yang berpakaian serba merah tadi muncul lagi. Kali ini ia tidak di halaman rumahku, melainkan berdiri tepat di belakangku dan aku dapat merasakan hawa dingin darinya. Ia membisikkan sesuatu di telingaku dengan suara yang sangat halus hingga membuat bulu kudukku berdiri.

“Kau tak percaya? Buktikanlah,” bisiknya. Saat aku melihat ke belakang, orang itu tak ada di sana. Sungguh, ini benar-benar menyebalkan dan menakutkan.

Aku mencoba kembali mengulang kejadian sebelumnya. Namun, kali ini aku akan mencoba untuk tidak bersikap kasar. Aku melihat bunda yang sedang menyiapkan barang dagangannya di meja, sama seperti sebelumnya.

“Sudah bangun?” tanya bunda saat aku menghampiri dirinya.

“Iya sudah, Bunda,” jawabku sedikit ragu. “Bunda...,” panggilku.

“Iya?” Aku jadi ragu setelah melihat wajah bunda yang berseri menatapku. “Tadi... Aksa bohong kalau hari ini diliburkan.” Aku menjeda kalimatku. “Aksa

mau bantuin Bunda aja hari ini,” sambungku sembari menyusun barang dagangan ke dalam keranjang.

“Ya sudah, boleh kok kamu bantuin Bunda,” jawab bunda. Aku pikir bunda akan marah karena aku telah berbohong dan bolos sekolah, tapi ternyata jawaban bunda malah membuatku semakin bersalah.

Satu hari penuh aku membantu bunda menjajakan barang dagangan. Mulai dari berkeliling kompleks hingga di pasar. Bahkan kami baru pulang ke rumah saat matahari terbenam.

“Aksa! Bisa bantu Bunda, Nak?” panggil bunda dari arah dapur. Aku berdecak sebal di dalam kamar. Aku segera menghampiri bunda yang sepertinya sedang kesusahan memasang gas *LPG*.

“Apa, Bunda?” kataku malas sambil memutar bola mata.

“Tolong pasang gasnya, Bunda nggak bisa,” jawab bunda lalu memberikan selang gas padaku.

“Masa Bunda nggak bisa terus sih! Aksa capek dari tadi pagi udah bantuin Bunda!” bentakku sambil tetap memasang tabung gas. Tak bersela lama, gas selesai dipasang. Aku melihat bunda hanya berdiri diam di samping kulkas. Beberapa detik kemudian bunda tersenyum, tapi senyumannya tampak aneh. Bunda

menunjuk ke arah belakangku, aku pun menoleh dan melihat tabung gas mengeluarkan api dan meledak.

“Aaarrggghhh! Lagi?” Napasku sudah tidak karuan lagi. Ini sudah yang ketiga kalinya. Aku melihat ke dinding kamar. Jam menunjukkan pukul 9 pagi. Aku meraih ponselku dan membuka aplikasi kalender. Hari ini masih hari Senin. Aku mengulang lagi dari awal aku terbangun.

“Ck! Yang bener aja dong!” ucapku kesal. Cermin di hadapanku tiba-tiba mengeluarkan huruf-huruf acak yang tertulis dengan tinta merah. Apakah orang berbaju merah itu lagi?

“Hanya tinggal satu kesempatan lagi bagimu, Aksa!” Suaranya menggelegar di kamarku. Bahkan cermin tadi pecah karena suara itu. Aku berteriak kencang sembari mengacak-acak rambutku.

“Ayo, Aksa! Lakuin yang bener! Lo udah capai kan sama *false awakening* ini? Makanya ayo yang bener, Aksa!” Aku bermonolog sambil memukul-mukul kepalaku.

Aku mengulangnya lagi, mulai dari percakapan di meja makan, berkeliling menjajakan barang dagangan, hingga memasang tabung gas. Selesai memasang tabung gas dengan baik, bunda menghampiriku dan mengelus

kepalaku. Aku merasa sedikit lega dan senang, tapi di sisi lain aku terus berpikir kapan *false awakening* ini berakhir.

“Kamu sudah lelah, ya?” tanya bunda padaku. Aku tak mengerti maksud dari lelah yang dikatakan bunda. Apa bunda tahu ini hanya sekadar mimpiku yang tak berujung?

“Lelah kenapa?” kalimat itu langsung keluar dari mulutku.

“Kamu kan sudah bantuin Bunda seharian, terus kamu juga harus sekolah kan besok?” Aku mengangguk mengiyakan perkataan bunda.

“Aksa sekarang istirahat aja, tidur. Kalau ada PR cepet dikerjakan ya!” sambung bunda yang berbicara dan menatapku dalam.

“Tapi pasti Bunda juga capai kan? Aksa mau bantuin Bunda biar Bunda nggak terlalu capai,” kataku.

“Bunda juga mau istirahat. Besok aja nyiapin barang dagangannya.” Bunda lalu beranjak pergi dari dapur menuju kamarnya. Aku juga segera pergi dari dapur. Berjalan tanpa rasa semangat menuju kamarku. Tak tahu apa penyebabnya, sekarang aku merasa sangat mengantuk. Sebelum aku pergi tidur, aku memeriksa buku pelajaran yang akan dibawa besok.

Hari berikutnya, aku bangun pagi sekali. Aku tak merasakan hal yang aneh selama aku tertidur. Bahkan rasanya seperti aku tidur biasa, padahal aku sadar, ini masih dalam mimpi tak berujung itu. Aku segera mandi, mengganti pakaian, dan turun ke ruang tengah. Di sana sudah ada bunda yang sedang memasukkan barang dagangannya ke keranjang.

“Bunda kenapa nggak bangunin Aksa? Aksa kan juga mau bantuin Bunda masak,” kataku sembari ikut memasukkan beberapa bungkus ke keranjang.

“Nggak apa-apa kok, lagian ini juga sudah beres,” jawab bunda lalu membawa keranjangnya. “Bunda pergi dulu ya. Jangan lupa dimakan sarapannya.” Bunda lalu pergi menjajakan dagangan seorang diri. Selesai menghabiskan sarapanku, aku segera menuju sekolah menggunakan angkutan umum.

Selepas sekolah, aku langsung pulang ke rumah. Tadinya aku berniat untuk membuatkan makanan kesukaan bunda. Namun, niat itu batal saat aku melihat ada keramaian di rumah dan bendera kuning. Aku berlari sekuat tenaga dan secepat yang aku bisa. Kakiku seketika lemas dan tak sanggup menopang tubuhku sewaktu aku melihat bunda terbaring kaku. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku benar-benar sedih, kecewa, dan menyesal.

Aku menghampiri mayat bunda yang tertutup kain. “Bunda, Aksa minta maaf.” Aku menangis sesenggukan. “Bunda, maafin Aksa. Bunda ...”

“Bunda jangan pergi. Bunda, Aksa minta maaf.” Aku terus menangis sampai kesulitan bernapas.

“Aksa bangun! Kamu mimpi buruk ya?!” Aku terbangun karena suara itu. Aku langsung memeluk orang yang membangunkan aku tadi.

“Bunda ... Aksa minta maaf ya,” ucapku padanya.

“Iya, Bunda selalu maafin kamu, sebelum kamu minta maaf juga Bunda udah maafin kamu,” ucapnya lembut sembari mengusap-usap kepalaku.

Aku melihat wajah bunda yang berseri-seri menatapku. Aku juga melihat orang yang berbaju merah di pantulan cermin, tapi saat aku menoleh ke belakang dia tidak ada di sana. Dia mengacungkan ibu jarinya dan mengucapkan “Kerja bagus” tanpa suara, lalu menghilang.

[]



## Profil Penulis



**Diva Nabillah.** Perempuan kelahiran tahun 2005 ini kerap dipanggil Diva oleh teman-temannya. Saat ini sedang bersekolah di bangku kelas XI di SMA Negeri 16 Palembang. Memiliki hobi mendengar musik dan menggambar *vector art* sederhana. Ia juga memiliki hobi di bidang bela diri seperti karate.



# Saat Terindah Bersamamu

Dwi Hurriyati

*“Kamu pikirkan terlebih dulu. Karena berumah tangga itu bukan sesaat. Dia emang anaknya baik dan penuh perhatian tapi bisakah dia bertanggung jawab dengan agamamu. Dia berbeda keyakinan dengan kita”*



C kreeekkk ....

Bunyi pintu kamar kututup rapat karena hari ini mau jemput nyonya besar datang dari kota kelahiranku.

“Neng, mau kemana?” teriak bibik.

“Mau jemput nyonya besar di Ambon, Bik. Titip baju kotor di depan kamar ya,” jawabku sambil melambaikan tangan ke bibik. Dialah yang sehari-hari mengurus keperluanku selama merantau di sini.

Kustarter mobil sambil merapikan posisi duduk sebagai *driver* yang selalu memainkan kursi untuk dimajukan. Kuhidupkan radio dengan frekuensi 105,9 FM Ardan.

*Dear diary, kuingin cerita kepadamu*

*Tentangnya yang dulu singgah di hatiku*

*Semenjak itu hidupku jadi bahagia*

*Karena dia selalu ada dihidupku ... ooo ....*

Kuikuti liriknya dan tak terasa butiran air dari mataku berjalan di pipi. Kemudian kuhapus, takut nanti bakal terlihat sama nyonya besar. Alamat bakal kena kuliah 6 SKS.

Tidak terasa, aku sudah memasuki Jalan Ambon. Setelah memerkirakan mobil, aku mencari sosoknya.

Kusalami tangan yang begitu kurindu selama sebulan ini. Kupeluk dan kucium sampai dia tersenyum.

“Maaf telat jemput, Ma. Tadi Adek kesiangan bangun,” dengan cengirku sudah terbayang bakal kena kuliah pagi ini.

“Pasti tidak salat subuh ya. Adik itu udah besar, masak salat aja masih suka bolong. Mau sampai kapan, Dik? Itu akan jadi benteng kamu dari orang yang berniat jahat. Kamu itu kan anak cewek yang tinggal di kota besar seperti ini. Tidak ada yang memantau ....” Benar, akhirnya kuliah 6 SKS telah mulai.

Aku hanya tersenyum dan langsung memeluk pundak Mama sambil menanyakan mau sarapan apa pagi ini. Seperti biasa kami menuju gerobak yang ada lotek langganan daerah sini.

“Ibu ...,” sapaku pada ibu penjual lotek.

“Neng, jemput Mama?” tanyanya.

“Ya, Bu. Jemput nyonya besarku.” Hadiah cubitan dari mama pun mendarat.

“Mamamu ini bukan nyonya, Dek,” elak mama.

“Mama, kan Adek sudah bilang kenapa Mama layak dikatakan nyonya besar. Mama itu orang yang seluas samudera dunia. Mama mampu memahami dan

selalu sabar pada anaknya. Wanita tangguh yang mampu menghadapi ombaknya samudera tersebut. *I love you full*, nyonya besarku.” Gaya tanganku membentuk *love* dengan sedikit menjauh. Takut kena cubitan kue capit mama lagi.

Setelah selesai, kami menuju mobil dan mulai kukendarai kuda manisku itu menuju kosan.

Mama tidak langsung memasuki kamarku tapi menuju dapur mencari Bibik. Biasanya mereka ngobrol sebentar sambil menanyakan laporan tentang keadaanku.

Tiba-tiba Mama sudah duduk di kasurku sambil membuka kopernya. Aku yang baru selesai mandi, melemparkan handuk di kasur. Tanganku cepat-cepat mengambil handuk sebelum kena kuliah 6 SKS lagi sambil senyum sendiri. Untung membelakangi punggungnya saat itu, *masih aman*, lirikku tanpa berkata.

“Tadi Mama ngobrol sama Bibik katanya ada laki-laki yang suka jemput antar kamu. Dia itu siapa?” tanya Mama layaknya seorang detektif yang sedang menyelidiki kasus.

“Oh. Itu teman, Ma,” jawabku singkat.

“Tapi kok sering antar jemput? Teman apa teman, Dek? Jangan sampai salah ya, Dek. Nanti kenalin ke Mama ya, siapa tau dia layak jadi mantu,” tawa mamaku.

Alhamdulillah kiraku Mama bakal marah dan tidak mengizinkan aku untuk pacaran.

“Ya, Ma... jadi, Mama tidak lagi melarang adek buat pacarana ya?” lirikku pelan.

“Buat apa Mama melarang, Dek. Itu jalan hidupmu. Asal kamu tetap menjaga hartamu yang satu itu dan tidak buat Mama kecewa ya, Nak. Mama yakin Ayuk dan Adek sayang Mama. Kalian harta yang berharga tanpa nilai dan kalian tidak akan menyakitin Mama seperti orang yang Mama cintai.” Butiran air mata keluar di kelopak matanya yang sudah mulai ada garis.

“Emang apa lagi yang dibuatnya, Ma?” ujarku dengan menahan emosi. Masih terbayang dalam benakku terakhir aku menatap matanya dan kemudian aku tidak pernah melihatnya lagi. Semenjak mulai kuliah, aku memutuskan pergi menjauhkan diri darinya. Biar aku bisa kontrol emosi jika melihat mukanya.

“Tidak apa-apa, Dek. Harapan Mama adalah kalian berdua. Mama selalu mendoakan kalian memiliki pendamping yang setia bukan seperti Mama. Mama

sudah bersyukur Ayuk Eka sudah memilih pendampingnya dan tinggal Adek yang masih Mama tunggu,” kata mama.

“Ya, Ma.... Doain Adek agar dapat pendamping yang bisa membawa ke surga ya! Adek juga janji akan nurut kata Mama. Kalau Mama setuju, maka adek nurut. Kapok dengan kemarin, Ma,” kataku. Aku mengingat sudah dikhianati setelah berlangsung selama tujuh tahun. Sakit!

Oboralan kami pun berlanjut sampai waktu zuhur. Seperti biasa, Mama langsung ambil wudu dan menunaikan salat. Kuamati wajahnya yang mulai rapuh dan tak terasa air mataku jatuh. Kenapa wanita soleha ini harus tersakiti oleh orang selama ini ditemani berjuang. Dari tidak memiliki apapun sampai mereka dapat memenuhi segalanya. Seharusnya usia tuanya ini tidak lagi memikirkan beban yang menurutku berat. Ini perkara cinta.

\* \* \*

Senin Pagiku.

Hari ini ada jadwal kuliah dan seperti biasa, aku akan dijemput Abang. Dialah orang yang selama ini menjadi teman cerita pasca aku putus dengan Ari. Sebenarnya dia bukan dari Jurusan Psikologi. Kami



pernah bersama saat awal masuk kuliah dan mengikuti matrikulasi pada mata kuliah yang sama. Dari sanalah aku dan Abang menjadi dekat. Aku memanggilnya Abang karena usia kami berbeda 5 tahun. Dia berasal dari Sumatera Utara, tetapi sudah lama tinggal di Jakarta. Mungkin karena kami satu pulau jadi bisa mudah akrab.

“Ma, Adek pamit kuliah dulu, ya. Hari ini jadwalnya sampai sore,” pamitku sambil menarik tangannya untuk bersalaman.

“Dengan siapa perginya?” tanya Mama.

“Teman, Ma. Itu yang mau Adek kenalin, tapi nanti ya, Ma. Buru-buru nih. Assalamualaikum, Ma,” kataku sambil mengambil tas dan sepatuku.

“Walaikumsalam. Hati-hati, Dek. Jangan lupa baca doa keluar rumah,” kata Mama.

“Pagi, Neng,” sapa Abang dengan menunjukkan giginya yang putih.

“Pagi, Bang,” balasku dengan senyuman.

“Tumben hari ini rapi dan senyum cerah. Biasanya pagi-pagi sudah ngedumel,” ledeknya.

“Duh... rapi salah, gak rapi salah. Kan Mama kemarin datang jadi ada yang bangunin dan urus,” jurus kata manisku buatnya.

“Kenalin, dong Abang dengan mamahnya, pasti mamahnya lebih cantik dari anaknya dan akan menerima Abang.” Huh, rayuan gombalnya.

“Gak bakal direstui punya mantu seperti ini,” cengirku.

Dia mengantarku ke kampus, kemudian meneruskan ke Jalan Dago menuju RS Bromeus, lokasi kerjanya.

\* \* \*

“Dek, hari ini kamu ada kuliah, gak? Mama mau ke Pasar Baru atau ITC. Bisa antar gak?” tanya mamaku saat kami duduk di meja makan.

“Untuk nyonya besarku, apa sih yang tidak dilakukan? Asal senang dan kenyang.” Senyum bahagiaku karena terbayang jika berjalan dengan mama pasti bakal dibeliin apa yang kuinginkan. Seperti anak kecil jadinya aku.

“Ajak temanmu kemarin, Mama mau kenalan sama dia,” lanjut Mama.

Aku hanya menganggukkan kepala sambil kubuka *chat* di BlackBerry, merek yang terkenal pada masa itu. Segera kumencari namanya.

*“Bang....”*

*P*

*P*

*P*

*“Ya, Neng? Kenapa setiap chat pake PPP trus sih, sinyal hp abang tuh kenceng bukan spt anak kostan spt kamu,”* ejeknya di layar.

Aku senyum saja melihat balasannya, tapi dengan dia kok ga bisa marah coba aja kalau teman yang lain sudah kukasih *emoticon* marah.

*“Libur gak, Pak Dok?”* ketikku.

*“Libur. Mau ajak dinner ya?”* candanya.

*“Bukaaan.... Mama mau minta temenin jalan tuh. Bisa gak?”*

*“Oke. Abang siap-siap dulu ya. Jangan dichat lagi.”* katanya langsung menghilang.

\* \* \*

Sejurus kemudian, di dalam mobil kami bertiga hening, hanya alunan musik yang terdengar. Tiba-tiba

Mama memulai percakapan. Seperti biasa, mulai dari A - Z ditanyakan ke Abang. Aku hanya terdiam membisu karena Mama mangajarkan ke kami kalau ada orang yang sedang bercerita tidak boleh menyela. Katanya tidak sopan.

Seharian menemani Mama mencari yang dibutuhkannya. Aku lebih banyak diam tak seperti biasa. Aku merasa bakal kena lebih dari 6 SKS.

\* \* \*

“Dek, kamu serius sama dia?” tanya Mama tiba-tiba. Aku tidak menjawab hanya diam saja.

“Mama tidak melarang, Nak. Tapi kamu pikirkan terlebih dulu. Karena berumah tangga itu bukan sesaat. Berumah tangga itu harus ada yang membimbing kamu dan anak-anakmu. Dia emang anaknya baik dan penuh perhatian tapi bisakah dia bertanggung jawab dengan agamamu. Dia berbeda keyakinan dengan kita. Mama aja yang sama agama dengan papamu masih saja...,” mama terhenti karena menahan tangisnya. Kupeluk mama dan kukecup pipinya.

“Kamu itu anak Mama yang sangat Mama sayangi. Mama tidak ingin kehilangan kamu karena kamu berbeda nantinya. Apa kamu mau melihat Mama sampai meninggal pun masih sedih? Bahkan, Mama

bisa masuk neraka karena kami tidak bisa menuntunmu, Nak,” lirik mama sambil memelukku.

Aku diam dan mencerna tiap kata-kata dari mama. Sebenarnya, aku paham masalah perbedaan itu. Aku dan Abang tidak bisa disatukan tapi hatiku merasa nyaman ketika berada di sisinya. Dia orang yang selalu ada saat aku pernah terpuruk. Juga ketika menghadapi persoalan keluargaku dan aku dikhianati orang yang sudah aku percaya bakal menjadi suamiku kelak. Dia juga mampu membuatku bangkit dan berusaha menguatkan di saat aku jatuh. Sampai saat ini, aku bisa melupakannya.

Tapi aku tahu bahwa perbedaan keyakinan kami akan menjadi masalah terbesar dalam hidupku. Aku bakal dijauhi keluarga, dan mungkin terparah mama akan lebih kecewa kepadaku. Aku tidak ingin menyakitinya karena aku tahu sudah banyak beban yang dideritanya selama sepuluh tahun ini. Dia berharap kebahagiaannya di hari tua bisa dinikmati bersama suami, anak-anak, mantu-mantu dan cucu-cucunya. Namun, itu hanya mimpinya saja dimana dia dikhianati suami ketika menjelang usia tuanya. Harapan terindah hanya kepada Ayuk dan aku sendiri. Hal ini selalu diucapkannya.

Kuselesaikan masalahku ini dengan baik-baik. Aku pun tidak ingin melukai orang yang juga penuh harapan denganku untuk melangkah bersama kelak. Meskipun sakit dan kecewa, aku dan dia harus menerima keputusan ini.

Sejak aku memutuskan berbicara baik-baik dengannya, kami mulai melangkah masing-masing. Sama saat sebelum kami ketemu. Kami hanya saling sapa sekadarnya bila ketemu. Rasanya sakit bila berpapasan. Untuk membuka mulut dan tersenyum pun menjadi berat. Hanya bibirku berkata “terima kasih” atas semuanya.

\* \* \*

Tiba-tiba bahunya dipegang seseorang dan kutoleh ke arahnya.

Aku tersenyum. Di dalam hatiku berkata, “Ma, ini laki-laki pilihanku dan pilihanmu. Aku kini bahagia bersamanya. Dia sosok yang bisa mengajakku ke surga bersama kelak. Ma, semoga kita bisa bertemu ya.... Doain Adek tetap istikamah menjadi istri dan ibu yang soleha. Aamiin Ya Robbalalamin.” Kuusap batu nisan yang ada di depanku sambil menghapus air mataku yang masih keluar dari kelopak mata.

Tanganku digandeng olehnya, lelaki pilihanmu. Di sebelahnyanya, ada anak kecil yang selalu bilang, “Adek kangen Nyai, Bun. Kok Nyai bohong gak pulang-pulang? Adek kan ga nakal lagi,” cerocos anak kecil yang begitu rindu dirimu.

Aku hanya tersenyum dan belum siap memberikan jawabannya. Dia, anak kecil yang baru mengenalmu sudah rindu. Apalagi aku yang sudah mengenal dirimu dari dalam rahimmu.

Begitu rindu akan saat-saat terindah bersamamu,  
Ma.

||

## Profil Penulis



**Dwi Hurriyati** dipanggil sehari-hari dengan nama Dwi, memiliki aktivitas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Memiliki suami dan satu anak laki-laki berusia sepuluh tahun. Memiliki kegemaran dalam membuat makanan yang kemudian diberi nama sesuai dengan bahan utama makan tersebut. Selain itu, memiliki kegemaran dalam menulis tentang kehidupan dan aktivitas yang dilakukan atau ditemui ketika berada dalam suatu tempat. *Traveling* merupakan cara untuk mengatasi kejenuhan dari rutinitas yang dilakukan sehari-hari. Tempat yang sering dikunjungi adalah tempat yang memiliki udara segar. Aktivitas selain sebagai ibu rumah tangga, dia juga sebagai dosen di Fakultas Psikologi UBD sejak tahun 2008 dan juga sebagai asesor di salah satu perusahaan BUMN yang ada di Kota Palembang.



# Emilia

Dian Nastiti

*“Aku senang, masih ada orang yang peduli kepadaku”*



**M**enulis cerita tentang diri sendiri yang bisa menjadi kenangan yang bisa kubaca kembali. Mengingatnya pun menjadi pelajaran dan batu loncatan untuk bangkit dari gelapnya bayangan.

Termenung dalam lamunan saat diri ini duduk di dermaga tepi sungai sambil menikmati senja sore hari yang indah. Ada filosofi yang mengatakan bahwa senja itu masa lalu kita, apabila kita melihatnya teringat dengan apa yang sudah kita lalui susah senang, senyuman dan tangisan di waktu itu.

Lantas kenapa hari ini, aku ingin sekali melihat senja walaupun aku tahu tentang filosofi itu dan hari ini juga hari ulang tahunku yang ke-25 tahun. Bagiku, itu umur yang sudah membuatku menjadi kuat sampai saat ini dan sepanjang 25 tahun aku hidup.

Aku sudah mengalami banyak hal-hal yang sangat berbeda dengan ekspektasiku. Andai waktu bisa diputar kembali, aku ingin memperbaiki semuanya. Karena nila setitik rusak susu sebelanga. Maka itu akan sia-sia jika aku mengulang kembali waktu.

Waktu magrib pun tiba, aku bergegas pulang ke rumah yang kebetulan dekat dengan dermaga. Sampai di rumah, aku langsung mandi dan salat. Setelah itu, aku

makan malam bersama seseorang yang membuat aku semangat untuk menjalani hidupku sampai sekarang.

“Selamat ulang tahun, Mama. Aku sayang Mama. Aku janji aku akan jadi anak yang baik buat Mama.” Ucapan itu disampaikan kepadaku sembari memberiku sebuah kue kecil dengan lilin yang sudah dihidupkan.

Aku pun menjawab, “Makasih ya, sayang. Kuenya cantik, Nak. Ayok kita tiup sama-sama. Satu, dua, ... tiga!

“Mama, aku mencintaimu. Aku beli kuenya di warung sebelah pakai duit tabunganku sendiri. Maaf ya, Ma. Ayla belum bisa beli kue yang besar,” ucapnya lagi.

“Tidak apa-apa, Nak. Ini juga sudah cukup buat Mama. Mama senang sekali. Ini sudah malam. Kita bersih diri dulu terus kita tidur ya.”

Ayla pun mengiyakan apa yang aku katakan kepadanya.

Kami sudah masuk kamar. Seperti biasa, aku menemaninya tidur kemudian aku akan membereskan rumah. Aktivitas ini sudah aku lakukan dan jadi rutinitasku. Aku tinggal di rumah kecil punya nenekku. Mungkin, rumah ini sudah lebih dari cukup untuk aku tinggal bersama putriku.

Malam ini, aku teringat kembali kenangan pahit itu. Padahal, aku sudah coba untuk melupakan itu semua.

Betapa bencinya aku kepada diriku sendiri. Aku sudah menghancurkan semuanya. Aku juga sudah menghancurkan harapan dari orang-orang yang aku sayangi. Aku menghadapi semuanya sendiri tanpa ada orang yang menemaniku sampai dimana titik aku pernah punya hasrat untuk mengakhiri hidupku sendiri.

*“Praak.”*

Aku melemparkan gelas ke lantai tanpa aku sadari. Aku juga menangis dan terduduk di lantai dengan melempar gelas lagi ke lantai. Hingga pecahan gelas-gelas tersebut melukai diriku sendiri. Aku diam dan menangis tanpa henti di malam hari.

Beberapa jam, aku bangun lalu membereskan semuanya. Tak lupa, aku mengobati tanganku dan mengambil obat depresanku. Aku merenungkan semuanya. Bergegas ke kamar, menciumi kening Ayla.

“Mama kuat karenamu, Nak. Mama tidak sanggup jika kehilangan Ayla. Sabar ya, Nak. Kita akan hadapi semuanya bersama.” Ucapku dalam hati. Aku ingin memejamkan mata, tetapi selalu dibayangi dengan masa lalu itu.

Ketika itu, aku duduk di bangku SMA. Waktu itu, diriku dikenal sebagai anak yang aktif di kelas dan juga di organisasi sekolah.

“Emilia, aku dari tadi manggilin kamu. Tapi kamu nggak lihat juga. Mau kemana?” tanya Dhini. Dia teman dekatku dan dia selalu mengerjakan tugasku.

“Aku mau ke kantor. Biasa urusan OSIS. Kamu ada kerjaan nggak? Tolong kerjain tugasku ya. Nanti aku traktir bakso deh. Kek biasa. Tolong ya Dhiniku yang cantik dan baik hati.” Rayuku kepadanya dengan wajah memelas.

“Ya udah iya. Aku yang ngerjainnya. Tapi jangan keseringan nggak masuk kelas gegara kamu adalah anggota OSIS,” sarannya.

“Bawel banget kamu kayak nenekku aja hehe,” tukasku.

Aku selalu menghabiskan waktuku untuk organisasi. Banyak juga teman yang tidak menyukaiku karena aku bisa membagi waktuku untuk belajar walaupun tugas sering minta kerjain.

Orang tuaku sudah berpisah waktu aku umur dua tahun. Aku tinggal bersama nenek. Mereka tidak pernah peduli denganku sedikit pun. Terbiasa dengan didikan nenek yang cukup keras membuat aku menjadi keras kepala dan tidak mau mendengarkan siapapun. Pergi subuh pulang habis isya sudah jadi hal biasa bagiku apalagi jarak rumah ke sekolah lumayan jauh.

*“Besok aku harus ke dokter untuk meminta resep obatku. Tapi aku malas banget. Kapan aku bisa lepas dari obat ini?”* gumamku.

Harus kuakui, aku tidak pernah cerita perihal masalah kesehatan mentalku. Sudah lama ini aku alami, aku takut untuk menceritakan tentang itu ke keluarga. Pergi sendiri ke psikiater tiap minggu membuatku muak dengan semua obat-obatan. Ya mau gimana lagi, kalau aku tidak minum obat itu bipolaraku bakal kumat.

Di pagi hari, aku pergi ke psikiater lalu menebus obat. Di apotek, aku bertemu seseorang yang aku kenal. Dia orangnya sangat terkenal di sekolahku. Banyak sekali perempuan yang menyukainya bahkan mengajak dia duluan kenalan lalu berpacaran. Kebetulan dia satu organisasi denganku. Aku tidak peduli dengannya. Sering juga aku mendapatkan rumor bahwa aku dengannya berpacaran. Kenyataannya, aku tidak hubungan apa-apa dengannya.

“Emilia?” Dia duluan yang menyapaku.

“Eh, Libra. Kamu di sini mau ngapain?”

Namanya Libra. Dia juga sainganku di kelas. Sayangnya, dia anak dari seorang mafia dan juga dia suka bermain dengan banyak perempuan. Aku tak ingin membuat masalah dengannya.

“Ya mau beli obatlah. Pertanyaan kamu itu tidak masuk akal,” jawabnya asal.

“Santai aja, woy. Ngegas mulu. Cepat tua nanti. Perempuan pada menjauh.” Aku tertawa sambil meledeknya.

“Kurang ajar! Awas aja nanti kamu!” ancamnya.

Aku bergegas pulang dan membuang muka.

Hari demi hari aku lalui sepanjang waktuku di SMA. Kini, aku sudah duduk di bangku kelas 3 SMA. Aku masih tak menyangka jika aku akan lulus dalam waktu dekat. Berangan-angan akan berkuliah di kampus impian, kesehatan jiwaku mulai stabil, mempunyai relasi yang lebih luas dan masih banyak yang lainnya. Aku sudah menulis beberapa rencana untuk mencari beasiswa terkenal baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Aku juga sudah berpacaran dengan Libra, orang yang jadi saingan selama aku sekolah di sana. Aku juga tidak tahu kenapa aku mau menjadi pacarnya.

Ponselku bergetar di saku bajuku. Aku melihat ada nomor yang tidak aku kenal meneleponku. Aku mengangkatnya. Terdengar seperti tidak asing lagi suara ini. Benar dugaanku ini suara laki-laki brengsek itu. Siapa lagi kalau bukan Libra orangnya.

“Emilia, aku boleh ke rumahmu nggak malam ini? Aku bakal jemput kamu buat jalan-jalan.” katanya.

“Mau kemana sih? Aku mau belajar malam ini. Nggak usah aneh ya, Libra. Kalau mau belajar bareng, ke rumah aja.” Langsung kututup telepon.

Dia mengirimku *chat* buat nanya alamat. Aku kasih aja alamat rumahku. Rasanya aku ingin membuat dia malu di rumahku malam ini. Tak lama kemudian, sudah sampai di rumahku.

Aku pun kaget bukan kepalang. Aku ganti baju lalu menyambutnya. Dia masuk ke rumah dan menyapa nenekku dengan wajah yang sok manis.

“Dih, sok manis kamu,” ucapku.

“Biarin. Sirik ya?” katanya.

Aku diam lalu belajar bersama sampai tidak sadar jika sudah larut malam dan nenekku tidak ada di rumah selama kami belajar.

“Lib, kamu nggak mau pulang ya?” tanyaku.

“Aku sebenarnya sudah di usir dari rumah.”

“Eh, kenapa? Kok kamu nggak cerita sih?” kagetku.

“Sudah biasa aku kayak gini, ya mau gimana lagi.”  
ujarnya enteng.



“Ya udah, tinggal di rumahku aja buat sementara ini. Besok kita barengan aja sekolahnya. Di sana kamar yang kosong buat kamu.” Sembari aku menunjukan kamar untuknya.

“Kita tidur barengan, gimana?” katanya sambil melihatku dengan tatapan kosong. Akhirnya, aku mengiyakan tanpa berpikir panjang apa yang akan terjadi. Kami tidur berdua dan tidak sengaja kami melakukan hal-hal yang seharusnya tidak kami lakukan.

Beberapa minggu dari kejadian itu, aku menyadari ada yang aneh dengan diriku. Badanku mulai mengalami perubahan yang sangat drastis. Lalu, aku pergi membeli *testpack* dengan berbagai macam merek. Tetiba saja pikiranku ke sana.

Di kamar mandi, aku terdiam melihat hasil yang menunjukkan positif. Tidak lama dari situ, langsung pergi ke klinik buat membuktikan jika semua ini bohong. Namun, hasilnya tetap sama.

Sepanjang jalan, aku meratapi dan menyesali semua perbuatan yang sudah aku lakukan. Hancur semua impianku. Tangisanku tidak berhenti sampai orang-orang melihatku. Aku ingin menceritakan semuanya. Aku ingat jika dirinya juga sibuk dengan kegiatannya. Aku coba untuk menghubungi dirinya. Tidak pernah diangkat begitu juga dengan *chatku* yang tidak pernah

dia balas. Aku ingin memberitahu hal ini yang sangat penting untukku dan dirinya.

Aku menelepon juga teman-temannya. Di antara sekian banyak temannya yang kenal denganku. Ada satu yang meresponku, Ahmad.

*“Emilia, aku bakal ke kelas kamu. Sekalian aku mau kasih tahu kamu si Libra di mana.”*

*“Kamu tahu dia di mana sekarang?”* tanyaku bingung.

*“Iya aku tahu. Aku kasihan sama kamu jadi korbannya juga. Tanpa kamu kasih tahu juga, aku sudah tahu kalau kamu sudah ngelakuin hal itu sama dia. Jujur banyak banget perempuan yang sudah jadi korban dia. Aku benar-benar nggak nyangka kok bisa perempuan baik kayak kamu bisa jatuh ke tangan dia. Pacar aku sendiri juga di gituin sama dia. Nyesek? Iya jelaslah. Itu laki-laki emang nggak bisa di bilang manusia. Kelakuan dia sama kayak hewan. Aku ke kelas kamu sekarang.”*

Aku terdiam dan tidak bisa berkata apa-apa lagi sambil menunggu Ahmad. Dhini yang melihatku menangis, menghampiriku dan mencoba untuk menenangkanku. Dhini tahu jika aku seperti ini, dia lebih memilih diam.

Ahmad datang ke kelasku langsung membawaku pergi dengan motor ke tempat Libra saat ini berada. Aku di belakang menangis sampai sesak napasku. Ahmad tahu apa yang sedang aku lakukan di belakangnya. Dia tidak menggubris itu. Dia hanya fokus ke jalan.

Kami turun di sebuah kosan lama. Kosan itu memang terkenal karena tempatnya strategis dan harganya lebih murah dibandingkan kosan lainnya.

Ahmad mendahuluiku menuju lorong kosan dan mendobrak pintu salah satu kamar di sana. Aku dan Ahmad memergoki Libra dengan salah satu perempuan sedang tidur berdua. Hatiku sangat tercabik-cabik melihat semua itu. Sontak aku tidak percaya dengan semua ini. Ahmad langsung menarik Libra dan memukulnya di depanku.

Badanku terasa lemas semua. Libra mencoba untuk mendekatiku.

“Kenapa kamu ada di sini! Terus kenapa kamu dengan Ahmad ke sini!” marahnya.

Aku belum sanggup berbicara karena tangisanku tidak bisa berhenti. Kutatapi matanya dengan tajam.

“Aku hamil, Libra!” ucapku dengan marah dan teriak. Mereka lantas menoleh ke arahku dengan kaget. Libra kaget dan diam lalu menamparku.

“Jangan pernah bilang sembarangan! Mana buktinya jika kamu hamil!” ucapnya dengan menggeritkan alisnya.

Aku menunjukkan bukti-bukti dari hasil *testpack* dan surat dari dokter. Libra terduduk diam di sana. Mungkin dia bingung apa yang harus dia lakukan. Lama dalam lamunannya.

Dia pun berkata, “Gugurin anak itu!” Aku melotot dengan rasa tidak percaya jika dia akan mengatakan hal ini.

“Bagaimana bisa kamu tega melakukan ini! Kamu gila! Apa kamu mau membayar biaya aborsi! Enggak, kan? Aku nggak mau tahu. Pokoknya, kamu harus tanggung jawab, Libra!” jawabku.

“Aku nggak mau tanggung jawab! Gugurin anak itu! Kalau kamu nggak mau gugurin, malu ditanggung sendiri! Aku nggak akan ikut-ikutan!”

“Libra, aku mohon...,” ucapku sambil nangis.

“Aku bilang nggak, ya nggak! Tolol banget kamu ya!” ucapnya dengan nada tinggi.

Kutarik bajunya hingga robek.

“Kamu jadi cewek kok gini, maksa amat! Aku nyesal pacaran sama kamu karena kamu nggak mau gugurin anak itu! Kita putus!” sontaknya.

Aku menangis makin menjadi-jadi.

Ahmad yang mendengar itu semua merasa kesal. Dia membawaku pergi dari sana. Tanpa bicara sepatah pun, Ahmad mengantarku ke rumah. Lalu, aku berterima kasih kepadanya. Dia tetap diam dan pergi.

Aku masuk ke kamar dan menangis sampai lupa makan hingga berhari-hari. Terlintas pikiranku untuk bunuh diri agar aku tidak malu jika aku hamil di luar nikah. Terlihat silet di atas mejaku, aku mulai mengarahkannya ke tanganku. Tanganku banyak mengeluarkan darah sampai aku tidak sadar diri.

Tersadar diriku sudah di rumah sakit. Nenekku ada disampingku.

“Kamu sudah dua hari tidak sadarkan diri. Untung Tuhan masih kasih nyawa kepadamu. Nenek benar-benar kecewa denganmu. Kenapa kamu mau mempermalukan nenek. Nenek harus bilang apa nanti ke orang-orang!” ucap nenek sampai dia meninggalkanku sendirian di ruangan.

Berhari-hari aku sendirian di ruangan itu sampai dokter datang dan bilang bahwa aku boleh pulang ke rumah. Hatiku lega tapi aku masih kecewa kenapa semua orang menjauhiku. Aku tahu aku salah dengan perbuatan ini. Aku hanya ingin pelukan dan kasih sayang di saat aku terpuruk sekarang.

Aku keluar dari rumah sakit sendirian menuju ke rumah. Rumah juga sepi tidak ada orang hanya ada surat dan sebuah amplop. Isi surat tersebut bilang aku akan tinggal sendirian di rumah dan ada uang untuk kebutuhanku sehari-hari sampai aku melahirkan. Aku berpikir, keluargaku gila, tidak ada yang peduli sedikitpun denganku. Mau tidak mau aku harus melakukan apa-apa sendiri.

“Mulai saat ini, aku harus bisa sendiri. Aku akan cari pekerjaan yang mudah untuk seorang wanita hamil kalau bisa dari rumah saja,” ucapku menyemangati diri sendiri.

Waktu demi waktu aku lalui. Perutku mulai membesar. Bersyukur, aku mendapatkan pekerjaan yang bisa membantuku untuk bertahan hidup. Hinaan dan cemooh dari tetangga sudah biasa. Telingaku sudah kebal dan hatiku sudah sekeras batu.

Nenekku, orang tuaku, dan saudara-saudaraku sudah menjauhiku bahkan bertanya tentangku saja, tidak ada.

Aku tahu ini sangat berat. Apalagi saat kulihat teman-temanku sudah mempersiapkan diri mereka untuk ujian sekolah, baju untuk acara perpisahan sekolah dan lain-lainnya. Rasa iri memang ada di dalam hati, tapi inilah garis takdir hidupku. Aku fokus untuk hidupku sekarang dan anakku nanti.

“Emilia...!” Seseorang memanggilku dari luar yang terdengar sampai ke dapur. Aku bergegas menuju pintu. Dhini memelukku. Dia datang bersama Ahmad.

“Emilia, aku merindukanmu. Biarkan aku memelukmu. Apa kamu sesak? Bilang ya, aku takut anakmu susah bernafas gara-gara aku peluk,” ucapnya sambil bercanda.

“Enggak kok. Ayok kalian berdua masuk dulu dan duduk. Aku akan siapkan minuman dan makanan.”

“Tidak perlu, Emi. Kami ke sini hanya ingin melihat keadaanmu saja. Syukurlah jika kamu baik-baik saja. Kami sangat mengkhawatirkanmu.” Ahmad tersenyum.

Aku senang, masih ada orang yang peduli kepadaku.

“Emi, kamu jangan bengong. Nanti kesurupan. Ini kami hadiah untukmu, jangan dilihat harga dan bentuknya ya.” Dhini memberiku sebuah kado.

“Terima kasih ya. Kalian baik banget sama aku.” Mereka sudah mengobati rasa kesepianku selama aku menjalani hari-hariku sekarang.

Aku rutin memeriksakan kandunganku ke bidan terdekat. Di hari itu, aku bertemu dengan orang yang memanggilku, “Hei gadis cantik berbaju hitam dengan perut yang besar, apa kamu tidak malu datang ke bidan sendirian tanpa seorang suami? Oh, iya aku lupa jika kamu hamil di luar nikah.”

Nadanya memperlukanku di depan semua orang. Aku hanya bisa menahan tangisan dan tersenyum tanpa menjawab sepatah kata. Kutumpahkan semua tangis di kamar.

“Apa aku salah jika aku hamil di luar nikah! Apa aku serendah itu jika aku hamil tanpa seorang suami! Apa aku salah jika aku bertanggung jawab atas perbuatanku dan tidak membunuh nyawa yang tidak berdosa! Setidaknya aku sudah mengakui hal itu! Coba kalian di posisiku, apa kalian akan sanggup! Enggak!” gumamku menangis seolah aku seorang manusia yang rendah dan menjijikan.



Apapun yang ada di depan aku lempar hingga kamarku berantakan. Aku mencari obat depresanku untuk menenangkan diriku. Aku minum obat itu kemudian tidur tanpa berpikir harus membersihkan kamar dan mandi.

Setelah bangun, aku membersihkan kamarku lalu mandi. Aku membuka ponselku dan mempromosikan apa yang aku jual ke media sosial. Untungnya, aku bisa menjahit dan membuat kue. Dulu, aku belajar itu dari nenekku sejak aku duduk di bangku SMP. Karena keahlianku itu, aku bisa memanfaatkannya untuk bertahan hidup. Aku bisa mengambil pesanan itu. Selama aku hamil, banyak orderan yang aku terima. Aku benar-benar bersyukur tidak tahu lagi dengan cara apa lagi aku bersyukur dengan semua yang Tuhan berikan padaku.

Tiba kandunganku sudah memasuki masa kelahiran. Aku sudah mempersiapkan semua perlengkapan bayi. Dhini datang untuk melihatku sekalian mengambil bajunya yang aku jahit. Saat itu, aku sudah merasakan tanda untuk melahirkan.

Dhini memesan mobil taksi ke rumah sakit. Tak lama kemudian, aku sudah di ruangan. Aku melahirkan sendirian. Meski sedih, aku harus berjuang sendirian. Setelah lahir, Dhini masuk ke ruangan.

“Cantik sekali anakmu, Emilia. Cantiknya sama denganmu. Hidung dan bibirnya mirip laki-laki itu.” Komentar Dhini saat melihat anakku.

“Kamu sudah punya nama untuknya? Jika tidak punya, aku yang akan memberinya nama,” kata Dhini kembali.

“Sudah ada kok. Aku akan memberinya nama Ayla.” Jawabku.

“Apa artinya? Aku baru mendengar nama itu,” tanyanya setengah bingung,

“Arti namanya itu Cahaya. Aku ambil nama itu dari bahasa Persia. Aku harap setelah aku melahirkannya. ada cahaya juga rezeki darimana pun dan dia bisa jadi cahaya hidup untukku.”

“Wah, bagus banget. Mamaku bilang namaku diambil dari salah satu artis sinetron pas kutanya arti namaku ke mama. Hehehe.” Canda Dhini. Kami pun tertawa.

Dua hari aku sudah rawat inap di rumah sakit. Aku tatap muka anakku dengan haru, “Aku bahagia saat dirimu lahir, Nak. Selamat datang ke dunia dengan sempurna, Cantikku.”

Aku membawanya pulang. Ketika membuka pintu dan aku terkejut. Banyak barang-barang yang rusak dan Sebagian hilang. Uang dan tabunganku juga hilang.

Aku menelepon ketua RT. Katanya, nenekku bersama orang tuaku.

“Aku tidak tahu, kenapa mereka melakukan ini kepadaku. Apa salahku? Aku selama ini sudah jadi anak yang baik untuk mereka. Lalu, kenapa?” teriakku dalam hati.

Aku sudah di titik puncak dimana kesabaranku sudah habis. Aku bisa saja melakukan hal yang sama kepada mereka semua. Saat ini, aku sedang tidak berdaya layaknya bunga mawar yang telah gugur. Aku pasrahkan semuanya kepada Tuhan.

Aku menidurkan anakku dan membereskan rumah dari ruang tamu hingga ke dapur. Di bilang capai emang iya. Aku juga tidak bisa berbuat apa-apa. Mau minta bantuan orang juga tidak bisa. Apa-apa aku harus lakukan sendiri. Aku juga harus bisa beradaptasi dengan hidup baru. Mengurus anak sendirian, membersihkan rumah, bekerja untuk kebutuhan sehari-hari dan lain-lain.

Di luar dugaanku, menjadi seorang ibu tidaklah mudah. Apalagi aku seseorang yang punya gangguan

mental. Aku harus menanggung semuanya sendiri. Semuanya harus serba bisa. Aku merasakannya sendiri berbeda waktu diriku yang suka kebebasan dan tidak mau dikekang. Aku menjalankan peran baruku sekarang. Menjadi ibu dan tulang punggung keluarga.

Aku memperhatikan perkembangan Ayla. Mulai dari dia sudah bisa merangkak, duduk, tumbuh gigi, dan berdiri. Semua momen tentangnya kuabadikan di ponselku. Aku membuatkan satu album khusus tentang dia. Aku juga berkerja keras demi diriku dan dia. Apapun pekerjaannya aku akan lakukan demi masa depannya.

Tanpa sengaja aku melihat buku harianku. Perlahan aku membukanya. Hasratku ingin merasakan belajar di bangku kuliah pun mengebu-gebu. Kubuka ponsel lalu mencari info tentang hal itu. Aku langsung mendaftarkan diri di salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di kotaku.

“Bismillah. Semoga aku bisa mengubah kehidupanku lebih baik ke depannya.” Ucapku di dalam hati. Aku juga menjadi seorang mahasiswa yang merangkap jadi ibu. Di samping itu, aku juga membuka usaha menjadi lebih besar di beberapa tempat dekat dengan rumah.

Alhamdulillah, semuanya berbuah manis. Setelah empat tahun, aku lulus kuliah. Aku pun dinyatakan sembuh dari bipolaraku meskipun tidak seratus persen, Usahaku juga makin maju berkat kerja keras dan doaku juga kesabaran selama ini. Aku selalu percaya bahwa Tuhan mempunyai rencana yang baik di balik ujian-Nya. Walaupun masa lalu itu adalah perbuatan yang salah. Aku pernah merasakan penyesalan. Tapi nasi sudah jadi bubur. Saat ini, aku hanya fokus kepada diriku dan Ayla putri kecilku.

Tanpa terasa Ayla sudah mulai tumbuh besar menjadi seorang anak yang cantik di mataku. Aku merasa senang karena aku berhasil merawat dan membesarkannya dengan tangan dan kakiku sendiri. Sudah banyak masa-masa yang sudah aku lalui dengannya. Aku tahu bahwa aku belum bisa menjadi seorang ibu yang sempurna untuknya. Tapi aku masih belajar untuk menjadi seorang ibu yang terbaik untuknya.

Alarm berbunyi, aku terbangun dari tidurku. Aku menatap wajah anakku yang tertidur pulas sebelum aku membangunkannya. Jika aku lari dari tanggung jawab atas perbuatanku waktu itu, mungkin, aku tidak akan menjadi kuat hingga saat ini. Aku kuat menjalani hidup karenanya. Aku akan berusaha melakukan apapun demi Ayla.

“Mama sudah bangun?” Ayla menatapku.

“Iya, sayang. Ayo mandi dulu. Nanti mama siapkan sarapan untukmu.”

“Oke, Ma.”

Usai sarapan Bersama, aku mengantar Ayla sampai gerbang sekolah. Dalam lamunanku terbayang Ayla bersekolah dan melanjutkan pendidikan tinggi, lalu bertemu seseorang yang serius kepadanya lalu menikah dan aku tinggal sendiri.

Rasanya aku masih belum sanggup untuk melalui itu dengan cepat. Aku ingin bersama dengannya menikmati waktu berdua dengannya. Aku bergegas pulang ke rumah lalu melanjutkan pekerjaanku.

||

## Profil Penulis



Gadis bernama lengkap **Dian Nastiti** ini mempunyai hobi menulis. Dia dilahirkan dua puluh satu tahun lalu di Palembang. Sampai saat ini pun masih menetap di Palembang. Kecintaannya pada dunia sastra diwujudkan dalam jenjang pendidikan yang ditempuhnya, yaitu Program Studi sastra Inggris di Universitas Bina Darma Palembang





Perayaan Ulang  
Tahun yang  
Berujung Petaka

Dinda Amalia Utami

*"Berjanji tidak akan keras kepala lagi"*



“Kring...! Kring...! Kring...!”

Terdengar suara jam weker yang cukup keras dari kamar. Vivi terbangun setelah mendengar bunyi berisik tersebut dan segera mematikan jam wekernya. Dengan kondisi yang masih setengah sadar, dia langsung meraih ponsel miliknya dan melihat ke kalender di ponsel tersebut.

“Tanggal berapa sih hari ini?” ucapnya dengan nada baru bangun tidur.

“Loh hari ini tanggal empat? Berarti tinggal tiga hari lagi dong aku ultah yang kelima belas, asyik!” Matanya langsung melek ketika mengetahui hari ulang tahunnya akan datang tak lama lagi.

Vivi keluar dari kamar dan langsung menuju ke meja makan dengan girangnya. Di meja makan telah ada mamanya yang sedang menyiapkan sarapan. Mamanya tersenyum heran melihat anak gadisnya itu.

“Kayaknya seneng banget nih, anak Mama. Kenapa, sayang? Coba dong cerita, Mama penasaran pengen tahu.”

“Aku bentar lagi ultah, Ma.... Masa Mama gak inget sih.”

“Oh... soal ultah kamu, kamu ultah tanggal tujuh nanti kan? Tua-tua gini Mama selalu inget dong, kan Mama yang ngelahirin kamu.”

“Ehehehe iya, Ma. Ma... nanti ultahku bakal dirayain lagi, kan? Udah lima tahun setelah kepergian Papa, ultah aku gak dirayain lagi,” ucap Vivi dengan nada suara yang semakin rendah.

Memang, semenjak papanya meninggal dunia, Vivi tak pernah lagi merayakan hari ulang tahunnya. Mamanya selalu beralasan bahwa tak perlu merayakan secara berlebihan ketika suasana keluarga sedang berduka.

“Eee... soal itu, nanti Mama pikirin lagi, ya. Mama udah telat nih ke kantor, Mama pergi dulu ya, Nak. Sarapannya jangan lupa dihabisin, ya. Dadah....”

“Hemm... iya, Ma.” Vivi menjawab mamanya dengan nada pasrah. Setelah sarapan, Vivi bergegas mandi dan segera berangkat ke sekolah.

Setelah dua puluh menit, Vivi akhirnya tiba di sekolah. Di depan gerbang sekolah, dia bertemu dengan seorang temannya yang berbeda kelas. Namanya adalah Chaca. Mereka sama-sama baru sampai di sekolah. Vivi tidak terlalu dekat dengannya, tapi dia cukup mengenal

gadis itu dikarenakan dia pernah satu SMP dengannya dan sekarang bertemu lagi saat SMA.

“Vi! Ke kelasnya barengan yuk! Kelas kita kan deketan.”

“Oke.”

Di perjalanan, Vivi hanya cemberut dan diam sambil berjalan santai. Temannya heran melihat ekspresi Vivi yang terlihat sedih tersebut.

“Vi, kamu kenapa? Kok cemberut gitu, biasanya kan kamu tuh paling semangat kalo mau ke sekolah, gak kayak aku yang suka lesu, hehe.”

“Kalo aku cerita ke kamu, kamu harus janji jangan cerita-cerita ke orang lain ya!” Vivi mengeluarkan jari kelingkingnya.

“Tenang aja, aku bisa kok nyimpen rahasia.” Chaca dengan antusias mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Vivi.

“Jadi gini, tiga hari lagi aku mau ultah, terus aku mau ultahku tuh dirayain. Udah lima tahun semenjak Papaku meninggal dunia, aku gak pernah ngerayain ultahku lagi. Aku udah minta ke Mamaku, tapi Mamaku bilang nanti dia pikirin lagi soal itu. Kalau dilihat dari ekspresinya sih, kayaknya Mamaku gak ngizinin ada perayaan lagi deh,” ucap Vivi panjang lebar.

“Hem gitu ya... kasihan banget kamu. Eh bentar, ultahmu berarti tanggal tujuh, ya?”

“Iya, bener banget.”

“Ultah kita tuh samaan tau. Gimana kalo kita rayain ultah kita bareng-bareng aja, kita rayainnya sambil jalan-jalan ke Singapura selama tiga hari, gimana... kamu mau gak?”

“Apa? Singapura? Aku mana ada uang buat ke sana. Kayaknya aku gak ikut deh, makasih atas tawarannya, Cha.”

“Tenang aja, Vi. Aku yang bayarin semua biayanya. Daripada kamu ultahnya gak dirayain terus, monoton aja gitu, mending ikut aku.”

“Hah? Beneran?” Vivi tak percaya dengan ucapan Chaca.

“Beneran dong.”

“Makasih banyak ya, Chaca.”

“Sama-sama, Vivi.”

Chaca memang dikenal sebagai anak dari orang tua yang kaya raya. Kedua orang tuanya merupakan pengusaha sukses yang sudah cukup terkenal. Jadi tidak menjadi masalah jika dia mengajak liburan temannya secara gratis.

“Eh, Vi. Akhirnya aku nyampe juga ke kelasku. Aku duluan ya. Dadah....”

“Oke. Dadah....”

Mereka pun berpisah dan Vivi melanjutkan langkahnya lalu masuk ke kelas. Tak lama lonceng masuk sekolah berbunyi. Vivi belajar dengan perasaan yang senang.

“Teng...! Teng...! Teng...!”

Bunyi lonceng pulang sekolah sudah terdengar. Vivi buru-buru mengemas barang-barangnya dan segera pulang. Sesampainya di rumah, Vivi melihat mamanya sudah pulang dari kantor dan terlihat sedang sibuk menghitung sesuatu di secarik kertas.

“Ma, lagi ngapain?” tanya Vivi sembari mendekat ke mamanya.

“Gak lagi ngapa-ngapain kok. Kamu cuci tangan, ganti baju, terus makan siang gih.”

“Ma, aku mau cerita bentar.”

“Cerita apa?”

“Ma, temenku si Chaca ternyata ultahnya sama kayak aku. Dia ngajak aku ngerayainnya bareng-bareng, Ma. Dan Mama harus tahu hal terbaiknya, dia ngajak aku ngerayainnya di Singapura selama 3 hari secara

gratis.” Vivi menceritakan hal tersebut dengan girang dan semangat pada mamanya.

“Gak boleh!” Cukup dengan dua kata mamanya melarang dia untuk pergi.

“Hah? Kenapa gak boleh, Ma? Toh itu juga gratis, kalo aku tolak tawarannya, palingan ultahku monoton kayak biasanya, gak ada perayaan.”

“Kamu tahu kan Singapura itu jauh, lagian kan di saat itu kamu gak libur. Kamu harus sekolah, gak usah macem-macem!”

“Kok Mama jahat banget sih. Pokoknya aku mau pergi, terserah Mama mau ngizinin atau enggak.” Vivi menangis dan mengabaikan larangan dari mamanya tersebut.

Hari ulang tahunnya pun tiba. Dia telah mempersiapkan barang-barang yang akan dibawanya untuk pergi ke Singapura. Mamanya melihat hal tersebut dengan kesal.

“Kamu tuh bandel banget ya kalo dibilangin! Kamu tuh di sana nanti sendirian tanpa Mama, kalo kenapa-kenapa gimana? Mama juga lagi sakit nih, kamu gak usah jadi pergi ya.”

“Aku gak peduli Mama mau bilang apa, aku tanpa Mama pun gak akan merasa kesepian dan masih bisa

hidup sendiri!” Vivi tetap mengabaikan larangan dari mamanya tersebut, bahkan dia tak peduli dengan mamanya yang sedang sakit.

Mamanya terdiam mendengar perkataan kurang ajar Vivi. Dia menahan tangisnya dan segera pergi meninggalkan kamar Vivi menuju ke kamarnya. Sementara itu, Vivi yang sudah siap dengan barang-barangnya segera berangkat bersama temannya ke Singapura.

Vivi benar-benar pergi ke Singapura selama tiga hari. Tiga hari setelah keberangkatannya ke Singapura, Vivi pulang ke rumah. Alangkah terkejutnya dia ketika melihat pintu rumahnya ternganga tidak tertutup.

“Ma... Ma... Mama dimana? Ma.... Mama lagi dikantor apa ya? Ehh tapi kan ini hari minggu, terus kenapa juga pintu rumah tadi kebuka lebar gitu?”

Vivi segera berlari ke kamar mamanya. Alangkah terkejutnya, Vivi menemukan lemari di kamar mamanya juga terbuka lebar dengan kondisi baju-baju yang berantakan dan laci lemari yang kosong melompong. Lebih tragisnya lagi, dia menemukan mamanya yang sudah terbujur kaku bersimbah darah di perutnya. Vivi menangis sejadi-jadinya. Dia tak menyangka hal tersebut akan terjadi. Dia segera



menelepon polisi untuk menyelidiki kenapa mamanya bisa terbunuh.

Keterangan polisi, rupanya mamanya terbunuh karena mengalami perampokan. Vivi baru ingat bahwa saat dia hendak pergi ke Singapura, dia lupa untuk mengunci pintu rumah dan saat itu mamanya sedang sakit. Kemungkinan mamanya juga lupa untuk mengunci pintu rumah. Hal tersebut memungkinkan untuk perampok masuk ke rumahnya. Vivi sangat menyesal dan marah dengan dirinya sendiri. Bahkan di saat hari terakhir bersama mamanya, dia masih sempat membangkang pada sosok yang melahirkannya tersebut.

Vivi segera mengurus pemakaman mamanya yang tercinta tersebut. Setelah pulang dari pemakaman, dia tak sengaja menemukan catatan dari atas meja makan. Catatan itu berisi daftar harga kado dan rencana pesta ulang tahun. Rupanya catatan ini yang mamanya kemarin sedang sibuk perhitungkan. Vivi tak menyangka, ternyata mamanya mempersiapkan sesuatu untuk ulang tahunnya tahun ini. Vivi sekarang tahu alasan dibalik mamanya yang selalu menolak mengadakan perayaan ulang tahun setelah papanya meninggal. Hal tersebut dikarenakan biaya yang tidak memadai. Setelah papanya meninggal dunia, mamanya

harus bekerja seorang diri serta mengatur keuangan dengan baik.

Vivi benar-benar sedih setelah mengetahui semuanya. Dia benar-benar tidak menyangka perayaan ulang tahun kelimabelasnya membuat mamanya pergi meninggalkan dia untuk selamanya. Dia berjanji tidak akan keras kepala lagi dan akan berusaha untuk selalu berpikir bijak. Vivi juga berjanji akan selalu mendoakan kedua orang tuanya terutama mamanya, agar mereka bisa ditempatkan di tempat yang terbaik di sisi-Nya.

||

## Profil Penulis



**Dinda Amalia Utami** lahir di Palembang, pada 19 Maret 2003. Menempuh pendidikan dasar di SD Muhammadiyah 9 Palembang, pendidikan menengah di SMP Negeri 14 Palembang dan SMA Negeri 14 Palembang, Saat ini penulis tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris, Universitas Bina Darma Palembang.



# Ibu dan Segenggam Luka

Rasyiqah Nurfaiza

*“Setiap aku menggenggam tangannya, selalu ada getir yang kurasakan”*



**D**i kamar ini dengan rintik sisa air hujan sore tadi. Melalui jendela, kulihat langit yang semakin menjingga pertanda matahari akan segera kembali pada peraduanannya. Aroma petrikor semakin membawa pikiranku pada peristiwa empat tahun silam. Semua itu menarikku masuk ke dalam lika-liku hidup orang dewasa dan memaksaku memahami apa yang terjadi dengan ibuku.

Cacian, gunjingan, kebencian yang dilontarkan untuk wanita hina yang tidak punya adab dengan tega melukai hati sesama. Wanita seperti di film-film itu. Dia ibuku. Ibu dengan sejuta kasih sayangnya untukku dan segenggam luka yang dia bawa. Di samping itu, ibu selalu kulihat dengan jelas, betapa kuatnya beliau. Ibu melawan kerasnya dunia sampai saat ini hingga aku memasuki bangku perkuliahan.

Empat tahun berlalu tidak bisa menghapus ingatanku. Seorang anak berusia empat belas tahun yang beranjak dewasa melihat ibunya yang kuat luar biasa. Seiring waktu usia ibu bertambah, tetapi sedikit pun tidak mengurangi kecantikannya. Dia terlihat anggun dengan kemandiannya.

Tentu saja, ibu begitu mandiri menghidupiku selama ini tanpa seorang lelaki di sampingnya. Jika kalian bertanya perihal pendamping ibuku, maka

kujawab, kami tidak punya *super hero* yang pantas dibanggakan. Hal ini telah terbentuk dalam diriku sejak dini yang membuatku tidak percaya dengan figur laki-laki. Aku yang tidak mempercayai laki-laki membuatku tidak bergantung pada laki-laki mana pun tak terkecuali sepupu laki-lakiku.

Hari-hari kami lewati bersama meski kutahu ada raungan, tangisan, dan nafas tertahan dari wanita hebat ini. Nyatanya, lagi dan lagi kami tetap mampu berdiri di atas kaki sendiri dengan segenggam luka ibu yang tetap terbawa.

Seperti bunga dandelion yang sederhana, Ibu tetap memiliki keindahannya tersendiri. Seperti bunga dandelion, walaupun rapuh tetapi tetap bertahan. Sering kali terhempas berkeping-keping karena kejamnya hidup, tetapi ibu tidak pernah patah tetap tumbuh dan bangkit. Seperti bunga dandelion, terus terbang dengan sendiri hingga pengaruh angin itu hilang. Itu seperti ibuku yang pemberani dan tetap bertahan walau keadaan sulit sekalipun. Seperti bunga dandelion yang terus tumbuh dan menghasilkan kehidupan baru, seperti itulah ibu. Tetap dengan keyakinannya untuk tumbuh dengan berani walau selalu ada luka yang dia genggam.

Menjelaskan betapa luar biasanya ibu, tidak cukup dalam lembar kata. Mungkin diperlukan sejuta kertas untuk merangkainya dan menghabiskan banyak tinta untuk menuliskannya. Di sini hanya cukup untuk menceritakan tentang kuatnya ibu yang membawa segenggam luka dalam rentang kisah yang sedang kami jalani.

Ibu bekerja di butik temannya, melayani dengan sopan dan ramah setiap pelanggan yang datang. Om Andi salah satu pelanggan justru terpikat dengan ibu. Entahlah, ibuku memang sungguh istimewa. Hari-hari ibu yang kosong (hanya aku yang mewarnainya) lambat laun terukir penuh warna, Om Andi datang bak pangeran berkuda putih dengan sejuta janji manisnya. Sosok seperti itulah yang dibutuhkan ibu selama ini.

Ibu dan segenggam lukanya, mungkin sedikit lagi akan kering mengelupas. Berkat kehadiran Om Andi, sosok lembut dan penyayang. Sungguh ini yang kami dambakan, sesosok pelindung bagi dua perempuan yang kesulitan mencari arah hidup.

Tepat di hari yang bahagia, lima menit sebelum ijab kabul Om Andi baru memberi tahu bahwa dia mempunyai anak dan istri. Ibu marah, merasa tertipu tetapi semuanya sudah di depan mata, tidak bisa hilang dalam sekejap. Di tengah kemurkaan ibu, Om Andi



mengatakan tidak perlu dikhawatirkan karena keluarganya itu rela dan ikhlas menjadi wanita yang dirindu surga.

Andai waktu masih menunggu lima jam lagi, sudah kuhentikan semua ini, sebelum kata “sah” itu menggema memenuhi ruangan. Hari yang seharusnya menjadi hari bahagia justru terungkapnya fakta yang mencengangkan. Ibu tanpa disengaja sudah menghancurkan istana yang dibangun oleh seorang wanita lain dan anak-anaknya.

Nyatanya, istri om Andi tidak tahu kabar suaminya menikah lagi. Oleh karena itu, setiap harinya ibu dihujani dengan cacian dan makian akibat dusta dari Om Andi. Ibu dicap sebagai wanita yang merebut suami orang. Setiap harinya di dalam salat, ibu selalu menangis meminta ampun kepada Tuhan atas dosa-dosanya. Berkali-kali ibu mendatangi rumah wanita itu untuk meminta maaf kepada keluarganya. Fakta yang baru kutahu, anak Om Andi adalah teman sekolahku

Sungguh ibu bukanlah seorang perempuan yang tidak benar seperti apa yang mereka katakan. Semua ini tidak pernah ada di bayangannya. Saat sebuah fakta yang melukai hati banyak orang baru terkuak.

Ada banyak andai yang masih menjadi mimpi buruk. Andai waktu bisa diulang kembali menghapus

bagian dari takdir yang mempertemukan ibu dengan laki-laki pendusta itu. Andai ibu tidak sampai jatuh hati padanya. Andai fakta itu dikatakan lebih cepat, andai aku tetap menghentikannya, andai, andai, dan andai....

Ibu bukan orang yang buruk. Bukan maksud hatinya mengambil separuh hati pria yang sudah berkeluarga. Sayangnya, ibu adalah satu dari jutaan wanita yang jatuh pada pesona lelaki seperti Om Andi. Aku dan ibu selalu dipandang buruk di lingkup masyarakat orang-orang seolah berlomba menentukan takdirku *'buah jatuh tidak jauh dari pohonnya'*. Begitulah kata mereka. Aku sudah kebal dan ibulah yang berulang kali menguatkan hati.

Aku tahu bagaimana ibuku, sedikit pun tidak pernah aku membencinya. Semua yang ibu berikan kepadaku adalah pengorbanannya. Dia banyak menahan diri atas keinginan pribadinya untukku. Aku berharap, ibu akan menemukan bahagia yang sejati. Tangan ibu akan selalu kugenggam. Mungkin luka ibu lebih besar dari segenggam tangan namun yang dapat kulihat hanya segenggam. Setiap aku menggenggam tangannya, selalu ada getir yang kurasakan. Betapa banyak luka menghiasi hati ibu.

Ibu dan segenggam lukanya, luka yang tidak mampu lagi untuk dia genggam. []

## Profil Penulis



**Rasyiiqah Nurfaiza** siswi kelas sepuluh merupakan salah satu pelajar SMAN 9 Palembang. Dia adalah Duta Literasi di SMAnya. Bergabung di *club* buku Cinta Baca Palembang yang dipandunya bersama Kak Cita dan Kak Kristin. Saat ini dia sedang belajar bahasa Inggris dan Korea dengan Mis Kim. Sejak 2012, Rasyiiqah Nurfaiza memulai hobi membaca, menulis dan membuat prakarya tentunya dibantu oleh mamanya, kalau gabut biasanya membuat kata-kata puitis. Sejak tahun 2017 aktif menjadi *volunteer* di Yayasan Cinta Baca. Menjadi juara 2 *Story Telling* tingkat SD, SMP, SMA (2018). Suka bermain Pentas Buku Berkarakter. Memiliki akun @rasyiiqahfaiza.



# Hari Ini

Fitria Aprilia

*“Hari ini, ada yang berbeda. Ya. Ini adalah sebuah rasa.  
Ini adalah rasa yang aku cari selama ini. Rasa nyaman,  
kehangatan, dan ketenangan yang aku rasakan hari ini, saat ini”*



*Baby Shark Doo Doo, Doo Doo Doo Doo*  
*Baby Shark Doo Doo, Doo Doo Doo Doo*  
*Baby Shark Doo Doo, Doo Doo Doo Doo*  
*Baby Shark ....*

**G**elak tawa riuh terdengar dari kedua anak laki-laki. Sedari tadi, pandangannya tak luput dari layar kaca dihadapan mereka. Irama lagu andalan yang semakin menggema seolah menghipnotis kakak beradik itu hingga larut dalam dunianya. Hal itu membuat mereka terlena bahkan tak menyadari kehadiranku. Sejak lama sudah aku memperhatikan tingkah laku mereka dengan tatapan nyata penuh cinta.

Dengan ditemani sepasang piring dan sendok bercorak kartun kesukaan, aku melangkah mendekati kedua buah hatiku itu. Sembari menghela nafas yang cukup dalam, kusuguhkan mie goreng hangat. Sajian ini menjadi salah satu menu pamungkas ketika keduanya sedang enggan diajak kompromi untuk makan.

“Aak... adik... *doo doo doo doo*. Waktunya makan... Mammi sudah buat mie goreng kesukaan kalian loh...,” ucapku riang seolah memecah perhatian mereka agar tertuju kepadaku.

Si sulung yang tahun depan akan mengenyam pendidikan di Taman Kanak-Kanak pun tersenyum dan segera berlari ke arahku. Matanya tertuju pada sendok berisi mie goreng di tangan kananku yang sudah siap mendarat ke dalam mulutnya. Sedangkan, sang adik dengan mata yang berbinar-binar nampaknya tidak menggubris ucapanku. Dia masih larut dalam irama lagu anak-anak yang selalu menggema di tiap sudut rumah setiap harinya. Kaki mungil nan halus yang menari lincah diiringi irama musik itu terkadang harus tergores kecil bahkan terluka oleh hamparan mainan di lantai yang entah sudah kesekian kalinya kurapikan. Sambil menyeka keringat di kening, kurapikan kembali seisi rumah sederhana ini.

\* \* \*

Sejak menyelesaikan studiku beberapa tahun lalu dan resmi mendapatkan gelar Master of Education dari salah satu universitas yang cukup ternama di Australia, aku bertekad untuk mengabdikan diri sebagai seorang pendidik dan kembali ke kampung halaman. Tanpa kusadari, ambisi dan karirku pun perlahan ikut terpenggal dengan kepulanganku di kampung ini. Sejenak, secercah harapan kembali muncul mengingat masa-masa itu, saat aku masih berstatus sebagai seorang mahasiswi di Queensland University.

Siapa yang tidak mengenal Avrila? Seorang gadis cerdas, mandiri, berdedikasi tinggi, dan merupakan salah satu aktivis kampus yang dikagumi di kalangan mahasiswa hingga jajaran dosennya. Entah mengapa, ego dan ambisi ini kembali membuncah di dalam dada, seakan meronta meminta keadilan atas dirinya. Apa karena hati, jiwa, dan diri ini sudah lelah? Lelah menjalani rutinitas tanpa batas yang itu-itu saja? Tanpa terasa, bulir air menggenang di kedua sudut mataku. Ahh ... Entahlah. Hanya saja nafasku semakin tercekak memikirkannya.

“Mammi ... Mammi mana ...!” tangis sang adik memecah sunyinya malam sekaligus menghempaskan lamunan hampaku. Di usianya yang baru saja menginjak dua tahun, kebiasaan menangis di malam hari yang diwarisinya sejak masih bayi. Tentu saja, masih menjadi teman setianya. Dengan sigap kuambil sebotol susu yang memang sudah kusiapkan bila terjaga oleh mimpi dalam tidurnya. Tak berapa lama, sang adik pun kembali pulas, melanjutkan mimpi indahnyanya. Tanganku masih sigap mengelus-elus kepala dan badannya. Aku pun terlelap dengan peranku saat ini sebagai seorang malaikat pendamping sang putra.

\* \* \*



“Baby Shark Doo Doo, Doo Doo Doo Doo  
Baby Shark Doo Doo, Doo Doo Doo Doo  
Baby Shark Doo Doo, Doo Doo Doo Doo  
Baby Shark ....”

Dari teras belakang rumah, aku mendengar sayup-sayup nyanyian si sulung dan sang adik. Hal itu menandakan bahwa kedua kakak beradik itu sudah siap kembali menerjang hangatnya mentari pagi. Namun sayang, pagi ini langit murung, matahari seolah betah bersembunyi di balik tumpukan awan yang menghitam di langit. Masih tersisa beberapa helai baju tidur dan kain yang harus segera kubereskan agar tidak terkena deraian air hujan. Hembusan angin semakin kencang, diiringi oleh gemuruh petir yang saling bersahut-sahutan. Aku semakin mempercepat langkahku, sedikit berlari kecil, bergegas menghampiri kedua laki-laki kecilku yang sudah menungguku untuk bermain di ruang tamu.

“Aak ... adik ... sambil menunggu hujannya reda, sementara kita bermain di dalam rumah dulu ya, sayang!” bujukku kepada mereka berdua yang terlihat sedikit ketakutan mendengar gemuruh petir yang seakan menjerit lantang tepat di telinga.

“Iya, Mammi ... Aak juga tidak mau kehujanan,” jawab Aak.

“Pinter anak-anak Mammi. Sekarang ayo kita main,” ucapku riang.

Mendengar ucapanku, terlihat senyum simpul di wajah mereka. Lautan mainan pun kembali terhampar. Gemuruh petir kini bersaing dengan gelak tawa kedua kakak beradik itu.

Dalam dekapan, aku memperhatikan lekat-lekat kedua anak laki-laki dihadapanku ini. Hari ini, ada yang berbeda. Ya. Ini adalah sebuah rasa. Rasa yang dapat menghilangkan ego dan ambisiku. Terang saja, ini adalah rasa yang aku cari selama ini. Rasa nyaman, kehangatan, dan ketenangan yang aku rasakan hari ini, saat ini.

\* \* \*

Sayup terdengar di kejauhan, deru mesin kendaraan roda empat yang sudah sangat akrab di telinga. Mobil dengan plat nomor Brisbane, QLD PRIDE itu akhirnya berhenti tepat di depan rumahku. Tak perlu menebak, aku sudah tahu itu siapa. Tentu saja dia sahabat karibku, Shirley, gadis cantik berambut pirang yang lahir di Brisbane, Australia. Namun, ibunya asli orang Indonesia. Shirley menjadi sahabat karibku

sejak hari pertama aku menginjakkan kakiku di Queensland University dan kami menempuh studi di kelas yang sama.

“Avrila, kamu sudah siap?” tanya Shirley dengan nada serius dan mendalam.

“Siap dan akan selalu siap,” jawabku pasti.

Setelah dua tahun menempuh studi bersama. Hari ini adalah hari kelulusan kami. Sebagai salah satu mahasiswi yang dapat diandalkan dan seorang aktivis kampus, aku dipercaya mewakili teman-temanku dalam memberikan sambutan di hari bersejarah ini. Dalam sekejap, mobil yang kami kendarai melaju kencang namun pasti menuju kampus kebanggan kami.

Queensland University, aku datang!

Hari ini adalah matahariku.

Hari ini adalah impianku.

Hari ini adalah awal dari puncak karirku.

Hari ini!

[]



## Profil Penulis



**Fitria Aprilia**, berprofesi sebagai pendidik di PTS terbaik di Palembang, lahir pada 16 April 1991 di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Aktif dalam kegiatan seminar dan menulis publikasi karya. Dirinya akrab dan menggeluti dunia pendidikan dan sastra sejak di bangku SMP. Berperan aktif dalam mengikuti kegiatan perlombaan di dunia pendidikan dan sastra.

Penulis dapat dihubungi melalui *email*: [apriliafitria16@gmail.com](mailto:apriliafitria16@gmail.com) atau *follow* Instagram: [apriiapranataa](#).



# Pengorbananmu

Rina Sri Purwani

*“Berjuang menembus susahny perjalanan demi kehidupan yang lebih baik”*



Tik...! tik...! tik...!

Dentingan air hujan mengalir di kemilauanya genting berwarna biru, hingga memenuhi bak air di sebelah kiri rumah. Jam dinding menunjukkan pukul 04.30 WIB. Tak terasa hujan hampir semalaman mengguyur desa itu.

Hari pun sudah menjelang waktu subuh.

Tok...! tok...! tok...!

Terdengar suara ketukan pintu dan panggilan dari luar kamar.

“Nduk, ayo tangi, wis wayahe salat Subuh.”

Nduk? iya itu adalah panggilan sayang ibu dan bapak kepada aku dan adikku. Panggilan untuk anak perempuan dalam bahasa Jawa, bahasa yang kami gunakan sehari-hari.

Itu suara bapak yang tengah membangunkanku. Namun, mataku masih sangat lengket dan aku pun tak kunjung menyahuti panggilan bapak.

“Nduk, ayo tangi. Ayo salat berjamaah.”

“Nggih,” jawabku.



Mendengar panggilan kedua kalinya akupun langsung beegas membangunkan adikku yang masih tertidur pulas di sampingku.

“Neng, ayo tangi!” Neng adalah panggilan kesayanganku untuk adikku, si bungsu.

Kugoyangkan badan dan tangannya agar cepat bangun dan ikut melaksanakan salat Subuh berjamaah bersama ibu dan bapak.

“Emmmmm, *jjik* ngantuk, masih ngantuk...,” ucap adikku perlahan.

“Cepet *tangi!* Bapak *karo* mamak *ngenteni kae* lo,” ucapku sambil mengomel karena adikku sulit untuk dibangunkan.

Aku menyuruh adikku cepat-cepat untuk bangun karena ibu dan bapak sudah menunggu di ruang salat.

Mendengar perkataanku, akhirnya adikku segera membuka mata dan duduk di sampingku.

“*Kok wis* subuh sih? Padahal *jjik* ngantuk.”

“*Iyo iki wis* jam 04.15,” jelasku.

“Ayo, *nang* kamar mandi!” ajakku.

Aku dan adikku bergegas ke kamar mandi untuk mengambil air wudu. Saat melewati depan kamar salat, aku melihat bapak dan mamak sedang menunggu kami.

Kupercepat langkah, dan langsung menyiramkan air ke wajahku.

Byurrrr....

“*Adem banget,*” batinku.

“*Banyune adem banget yo?*” tanya adikku melihatku menggigil kedinginan.

“Enggak,” jawabku, sambil tersenyum.

“*Aku emoh nek banyune adem banget, pokoke masakke banyu anget!*”

Duh, adikku ini memang tergolong manja. Masak mau wudu aja minta direbuskan air. Hadeh.

“Astaghfirullah! Cepetlah, Dek. Gak usah macam-macam. Kita sudah ditunggu.” ucapku tegas.

“*Iyo, iyo.*” Mulutnya setengah manyun karena kupaksa menyentuh air dingin yang ada di bak mandi itu.

Air dingin? Iya tentu saja air di dalam bak mandi itu sangat dingin sekali, karena terguyur hujan semalaman. Kami bergegas meninggalkan kamar mandi.

Setelah selesai melaksanakan ibadah salat Subuh, aku segera membantu ibuku memasak nasi dan lauk pauk. Pukul 06.00 WIB, ibuku sudah harus berangkat kerja.

Ibuku bekerja sebagai karyawan di sebuah PT sawit yang ada di daerahku. Sebelum berangkat, ibu sudah membereskan semua urusan rumah. Rumah sudah bersih, makanan pun sudah terhidang di atas meja buat aku dan adikku.

\* \* \*

Cit...! cuit...! cicit...! cuit...!

Kicauan burung di sekitarku menyambut pagi yang cerah. Matahari pagi pun mulai muncul. Langit yang semalam sangat deras menurunkan airnya, pagi ini sudah terang nan indah, namun jalan di desa itu menjadi sangat becek. Di beberapa tempat, masih digenangi air hujan sisa semalam.

Jalan yang masih sangat berair itu menjadi sangat sulit untuk dilewati kendaraan. Tak jarang, mobil menjadi selip, terperosok dalam lumpur. Susah bergerak. Motor pun harus berhati-hati. Sudah banyak terjadi, penduduk jatuh bersama motornya.

Ibuku memutuskan untuk tidak bekerja hari itu. Beliau menyuruhku untuk mengabari mandor yang ada di PT itu. Ibu mengajukan izin sehari karena tidak bisa berangkat kerja. Jalan masih tidak bisa dilewati kendaraan.

“Dringg...! Dringg...! Dringg...!” Suara teleponku sedang menghubungi mandor. Beberapa menit kemudian, telponku diangkat.

“Hallo Assalamuallaikum,” ucapku.

Mandor itu menyahut salamku.

“Pak, saya Rini, anak dari Ibu Ani. Saya mau menyampaikan pesan ibu. Ibu minta izin tidak dapat masuk kerja untuk hari ini,” kujelaskan pula kondisi jalan di daerahku.

“Oke, baik izin saya terima,” jawab pak Mandor di seberang telepon.

“Terima kasih, Pak. Assalamuallaikum.”  
Kuucapkan salam dan terima kasih.

Telepon kututup.

“*Piye*, Nduk. *Wis?*” tanya ibuku.

“*Wis*, Mak. Sudah, Mak. Alhamdulillah diizinkan,” jawabku.

Jam menunjukkan pukul 07.00 WIB. Ibu melanjutkan kesibukannya. Aku pun menyusul ibu ke dapur untuk membantu melanjutkan memasak. Di dapur, aku melihat ibu sedang menggoreng ikan dan sedang memasak sayur lodeh.

Aku menawarkan diri agar aku saja yang menggoreng ikan.

“Mak, aku *wae sing goreng iwak*,” ucapku.

“Yo, Nduk.”

Beberapa menit kemudian, sarapan pun telah matang, ibu menyuruhku memanggil bapak dan adik yang sedang menonton TV. Kami pun sarapan pagi bersama. Setelah selesai, bapak berangkat bekerja. Berbeda dengan ibu, meskipun jalan masih sulit untuk dilewati, tetapi bapak tetap berangkat bekerja berjalan kaki. Tempat bapak bekerja tidak terlalu jauh dari rumah.

\* \* \*

Satu minggu kemudian, hujan masih mengguyur desa. Setiap pagi hari ibuku akan berangkat bekerja, Namun jalan sangat jelek dan rusak, akan memakan waktu lebih lama untuk sampai ke tempat kerja ibuku, Jadwal biasa ibuku berangkat pukul 06.00 WIB. Namun hari itu ibuku berangkat lebih awal, sekitar pukul 05.30 WIB agar sampai tempat kerja tepat waktu.

Aku dan adikku mengantar ibu keluar rumah. Sangat sulit dibayangkan bila aku yang harus melewati jalan itu. Aku takkan sanggup. Namun, ibuku tetap

berangkat bekerja. Pengorbanan yang begitu besar demi anak-anaknya.

Meski bapak sudah menyuruh ibu untuk berhenti bekerja, tetapi ibu tidak mau. Ibu yakin masih sanggup dan masih ingin bekerja saat itu. Jadi, bapak pun masih mengizinkan keinginan ibu.

Setelah ibu berangkat, kami kembali ke dalam rumah.

“Neng, ayo beresin rumah, kita bagi tugas,” ucapku.

“Ayo, Mbak. Tapi aku *nyapu karo ngepel yo?*”

“Oke, Neng.”

Kami segera membereskan rumah sebelum ibu pulang kerja nanti, Aku dan adikku berbagi tugas, agar rasa lelah ibu tidak bertambah dengan melihat kondisi rumah yang berantakan. Kutahu, itu tak sepadan dengan segala pengorbanan yang sudah ibu lakukan selama ini. Berjuang menembus susahnyanya perjalanan demi kehidupan yang lebih baik buat aku dan adikku.

||

## Profil Penulis



**Rina Sri Purwani**, perempuan yang lahir di Musi Banyuasin pada 11 juni 2001 ini kerap dipanggil dengan sebutan Rina oleh kalangan masyarakat setempat. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yang memiliki *hobby* menulis, membaca, memasak, dan *traveling*. Saat ini dia sedang

menempuh perguruan tinggi di Universitas Bina Darma Palembang semester V. Dia bertempat tinggal di Desa Ringin Harjo, Kecamatan Selat Penuguan, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan.





# Dia yang Kusebut Ibu

Een Laila Sari

™



**N**amaku Laila, aku anak kedua dari tiga bersaudara. Aku adalah seorang mahasiswi semester tiga. Ayahku seorang buruh pekerja dan ibuku seorang ibu rumah tangga. Setiap harinya ibulah yang membangunkanku di pagi hari. Ibu selalu mengingatkanku untuk bangun lebih awal.

Ibu selalu membuatkan sarapan pagi untuk kami semua. Aku selalu membantunya dalam pekerjaan rumah. Setiap harinya ibu membantu menyiapkan apa saja yang adikku butuhkan untuk bersekolah. Itu semua agar adikku tidak terlambat datang ke sekolah.

Ibu selalu mengerjakan pekerjaan rumah di pagi hari. Dia jarang sekali memintaku untuk melakukan pekerjaan rumah. Dia tahu bahwa aku sekarang sudah kuliah dan selalu mengerti dengan keadaanku.

Walaupun aku sering membuatnya marah tapi dia tetap memperhatikanku. Ibuku selalu berkata, “Jika memang sedang banyak tugas kuliah, maka kamu harus menyelesaikannya terlebih dahulu dan kemudian baru mengerjakan pekerjaan yang lainnya.”

Setiap aku ingin membantu pekerjaannya, ibu selalu bertanya, “Apakah ada kelas hari ini atau tugas kuliah?” “Jika memang tidak ada, ya tidak apa-apa kalau kamu ingin membantu Ibu.” Kemudian akupun

mengatakan bahwa aku tidak sibuk dan sedang tidak ada tugas kuliah. Sebagai putrinya, ibu tidak ingin melihat aku berada dalam keadaan susah. Kekhawatiran ibu selalu membuatku berhati-hati dalam mengambil keputusan dan membuatku merasa aman.

Aku dan ibu selalu menghabiskan waktu bersama. Sejak aku duduk di bangku SMA ibukulah yang selalu menjadi sahabat baikku. Ibu selalu mendengarkan semua keluh kesahku. Ibu selalu membantuku dalam segala hal. Waktu aku SMA, ibu selalu mengingatkanku untuk fokus dengan sekolah, dan tidak perlu memikirkan hal-hal yang lain, yang bisa mengganggu konsentrasi belajarku.

Waktu aku masih duduk di kelas sebelas, aku punya teman laki-laki. Kami bersekolah di sekolah yang berbeda. Walaupun begitu, kami tetap berteman baik. Ibu tidak pernah melarangku dalam berteman. Asal temanku itu memberi pengaruh yang baik dan tidak mengganggu waktu belajarku. Ibu juga mengingatkanku untuk selalu memprioritaskan pendidikan. Ibu juga melarangku untuk punya pacar. Ibu tidak ingin kalau aku tidak fokus dengan sekolahku dan prestasiku menurun.

Namun pada akhirnya, aku melanggar aturan itu. Setelah beberapa bulan aku punya pacar, ibu bertanya kepadaku, “Apakah kamu punya pacar di sekolah?”

“Tidak, Bu. Aku tidak punya pacar di sekolah.”

Aku merasa sangat bersalah ketika berbohong pada ibu. Namun sepertinya, ibu mulai curiga. Aku pun mulai merasa khawatir jika ibu tahu yang sebenarnya. Aku takut kalau ibu marah padaku.

Sejak saat itu, aku memutuskan untuk tidak lagi menjalani hubungan dengan pacarku. Aku sangat takut ibuku kecewa padaku.

Setelah aku memutuskan hubunganku dengan pacarku, ibu bertanya kepadaku, “Apa benar kamu tidak punya pacar?”

Akupun menjawab “Tidak, Bu.”

“Berteman dengan laki-laki tidak apa-apa, asal jangan terlalu dekat. Apalagi kalau sampai jadi pacar,” pesannya.

Ketika aku mendengar perkataan ibu, dan akupun bertanya, “Kenapa tidak boleh jadi pacar, Bu?”

“Karena jika sudah menjadi pacar, maka pikiranmu akan terbagi-bagi. Dan kamu tidak akan terlalu fokus

dengan sekolahmu. Itulah mengapa Ibu tidak ingin kamu punya pacar,” jelasnya.

Mendengar semua perkataan ibu, aku sangat senang dan tenang. Keputusan yang aku ambil tidak salah. Aku berjanji dengan diriku sendiri bahwa aku tidak akan punya pacar selama aku bersekolah dan aku harus fokus dengan pendidikan ku dulu.

Semakin aku beranjak dewasa, ibu semakin protektif padaku. Setiap aku ingin pergi ke suatu tempat, ibuku selalu bertanya ada keperluan apa, kemana, dan dengan siapa aku pergi. Bahkan, ketika aku sedang berada di rumah teman pun ibu selalu menghubungiku.

Hmm... awalnya aku merasa hal ini terlalu berlebihan. Tapi kalau dipikir kembali, aku merasa inilah cara terbaik ibu mengungkapkan rasa sayangnya padaku. Kekhawatiran ibu selalu membuatku berhati-hati dalam mengambil keputusan dan membuatku merasa aman.

Terkadang teman-temanku selalu merasa iri kepadaku, Mereka mengatakan bahwa mereka sangat ingin mempunyai ibu seperti ibuku. Lalu aku memberitahu kepada mereka, bahwa setiap ibu mempunyai cinta dan kasih sayang yang sangat luas dan tanpa batas. Hanya saja kita tidak terlalu memperhatikan hal itu.

Aku selalu berdoa kepada Tuhan agar aku bisa membuat ibu bangga dan bahagia memiliki putri sepertiku. Walaupun terkadang aku tidak percaya diri, tapi aku selalu yakin kalau aku bisa membuktikan kepada ibuku. Aku mampu mewujudkan mimpi-mimpiku.

Menurutku, ibu tidak hanya seorang ibu, tapi ia juga seorang sahabat. Dia selalu menjadi tempat bercerita, berbagi, mengeluh, menangis bahkan tertawa bersama. Aku sangat bersyukur. Kalau kata orang sih, ini *so sweet!* Aku bangga mempunyai ibu seperti ini. Ibu juga wanita yang mandiri, tangguh, pemberani dan mempunyai hati yang sangat baik. Aku sangat berterima kasih kepada Tuhan, karena telah mengirimkan sesosok malaikat tak bersayap yang kupanggil “Ibu”.

||

## Profil Penulis



Penulis bernama lengkap **Een Laila Sari**, lahir di Palembang pada 7 Januari 2000. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Bina Darma. Jika ingin berkomunikasi lebih lanjut, dapat menghubungi

*email* [eenlaila17@gmail.com](mailto:eenlaila17@gmail.com) atau Instagram [@eenlysr](https://www.instagram.com/eenlysr).





Dalam Deru  
Hujan, Ibu  
Memanggiku

Neti Afriani

*“Setiap kejadian yang terjadi kepadaku menjadi perjalanan yang mendewasakan pikiranku”*



Pagi ini mentari bersinar terang dan kabut tebal perlahan mulai sirna diterpa cahayanya. Burung-burung berkicau ria, Lalu lalang di jalanan sudah mulai tampak ramai dan menggambarkan kehidupan begitu damai sejahtera. Terlihat beberapa warga pun telah sibuk dengan aktivitas seperti biasanya. Ada yang hendak ke pasar, sawah, ladang, kebun, dan juga beberapa pegawai swasta yang pergi menunaikan kewajibannya.

Dari dapur sudah terdengar suara air mengalir, Tampak dari kejauhan seorang wanita paruh baya berdiri dengan badan putih bersih sambil menyuci piring. Sinar matanya sayu dan kerasnya hidup tergambar jelas dalam kerutan di dahinya.

Senyum manisnya membuatku semangat beraktivitas hari ini. Dunia akan baik-baik saja selama aku melihat dia di setiap bangun tidurku.

“Selamat pagi, Nyonya. Baru bangun ya?” sapa wanita itu.

Ibu. Iya, wanita yang kumaksud adalah ibuku.

Aku hanya membalas sapaannya dengan senyuman. Kemudian seperti biasa rutinitas bangun tidur aku minum air putih dua gelas.

“Kita akan masak apa hari ini, Bu?” Aku bertanya seraya membuka tudung saji.

Seketika, aku tercengang karena melihat makanan sudah tersaji dengan menarik di meja. Kulihat menu hari ini ada cah kangkung, sambal jengkol, dan juga ikan lele goreng.

“Ajaklah ayah dan adikmu sarapan pagi, Net,” ucap ibu dengan lembut. Aku pun hanya mengangguk, sebagai tanda mengiyakan perintahnya.

Neti, yap! Itu nama yang diberikan orang tuaku. Aku adalah anak perempuan pertama dari tiga bersaudara. Aku sekarang mengenyam pendidikan di salah satu universitas swasta yang berada di Kota Palembang. Aku mempunyai dua orang adik perempuan. Mereka sudah beranjak dewasa dan sedang mengenyam pendidikan juga. Kebetulan ini adalah musim libur perkuliahan menjelang hari lebaran. Aku sebagai anak rantau juga memutuskan untuk pulang ke rumah. Yah, bisa dikatakan, satu tahun sekali aku pulang ke rumah.

“Adik, Ayah, ayo sarapan pagi Bersama,” ucapku berteriak ke ruang tamu.

Bergegas kami menuju ke meja makan. Masakannya sederhana, tapi terlihat mewah dan rasanya begitu nikmat jika makan bersama keluarga.

Sehabis makan, ayah dan ibu berbincang di teras rumah, adikku bermain dan sementara aku membereskan piring dan mencuci.

Hari ini kegiatanku adalah membuat kue untuk hari raya dan kedua orang tuaku akan pergi ke ladang untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Saat aku ada di rumah, semua pekerjaan dialihkan ke aku. Orang tuaku hanya bekerja, pulang, tidur dan bangun untuk bekerja. Semua mereka lakukan demi memenuhi kebutuhan anak mereka dan aku sangat bangga akan hal itu. Sesekali aku juga meminta bantuan kepada adik-adikku untuk pekerjaan rumah agar cepat selesai.

Entah sudah berapa jam berlalu dan tak terasa hari pun sudah sore. Iringan matahari mulai redup, segala aktivitas dan pekerjaanku juga telah selesai.

“Vitha, Nora, ayo mandi dulu. Sudah sore.” Aku memanggil mereka saat berada di kamar mandi sambil menyiapkan air untuk adikku.

“Iya, Mbak,” timpal adikku.

Dari jendela dapur, terlihat orang tuaku sudah pulang. Muka lelah seharian berjemur kerja di bawah

terik matahari membuat mataku berkaca-kaca. Haru, sedih, dan bangga punya orang tua pekerja keras.

Segera aku mengambilkan air minum untuk mereka sambil membereskan barang bawaannya. Seraya menunggu adikku selesai mandi, aku membereskan meja makan.

Matahari sudah terbenam. Semua anggota keluargaku sudah rapi dan bersih. Maghrib sudah tiba. Semua anggota keluargaku bersiap untuk salat berjamaah. Setelah salat, kami berkumpul di ruang makan untuk makan malam bersama.

“Banyak sekali si kecil ini makan. Lebih dari orang yang kerja saja,” seru bapak kepada si bungsu.

“Aku mau cepat gede, mau gemuk, biar kuat,” jawab adikku.

Kami semua tertawa terbahak-bahak mendengar ucapannya.

Setelah makan malam, orang tuaku beranjak ke ruang tamu untuk bersenda gurau. Sementara adikku sibuk belajar dan aku seperti biasa membereskan meja dan mencuci piring.

Malam ini seperti biasanya. Suara hening jauh dari keramaian di tambah nyanyian jangkrik yang kencang,

di luar terdengar suara gemuruh dan petir. Menandakan akan turun hujan.

Dari kamar mandi, terdengar ada yang memanggilku.

“Nak, Nak, Nak, tolong kerok badan Ibu!”

Setelah selesai beres-beres, aku segera mengambil minyak GPU dan uang receh untuk kerokan. Nampaknya ibuku kelelahan kerja seharian. Setelah selesai, aku langsung menyuruhnya beristirahat dan berharap esok bisa pulih.

Malam pun semakin larut, kami semua masuk ke kamar masing-masing untuk tidur. Sementara hujan di luar semakin deras. Hawa dingin membuat kami sekeluarga menjadi ngantuk, seolah membawa ke dalam pelukan tidur yang nyenyak.

Saat sedang di bawah dinginnya malam dan air hujan, aku dibangunkan oleh kedua adikku. Waktu masih pukul 00.00. Kemudian mereka masuk kamar ku sambil menangis.

“Mbak, bangun, Mbak!”

Setengah sadar aku bertanya, “Kenapa, ada apa kalian?”

Mereka tampak cemas dan menarik tanganku untuk menemui ibu.

Setibanya di kamar mereka, aku melihat ibu sudah tergeletak lemah, sambil sesak nafas dan menangis.

“Neti... Neti...,” ucap ibu dengan nada tertatih.

Syok dan spontan aku langsung berlari ke arahnya dan memapah kepalanya agar bersandar di ibahuku.

Aku bertanya dengan pelan, “Ibu kenapa? Mau apa? Minum? Makan?”

Ibuku hanya menggelengkan kepala. Mukanya sudah begitu pucat dan air matanya terus mengalir. Saat aku memegang keeningnya, ternyata panas sekali. Namun, ibu nampak kedinginan.

Aku langsung menyuruh adikku untuk mengambil air untuk kompresan dan air hangat untuk diminum.

“Istigfar, Bu, Istigfar, nyebut nama Gusti Allah,” ucap ayahku. Tangannya mengelus dada ibu dan tetap berusaha tenang agar adikku tidak semakin panik dengan keadaan.

“Pak... Pak... aku mau pulang. Rindu. Aku sendirian,” ibuku berucap sambil menangis.

Seketika aku langsung memeluknya dan mengusap kepalanya.

“Ibu, kakek udah tenang di sana. Sekarang Ibu ada yang ngurusin. Ada mbak, ayah, dan adek. Kami sayang Ibu,” ucapku dengan terbata-bata sambil menahan tangis.

“Ibu... ibu..., sadar, Bu.” Adikku berusaha memanggil agar tetap terjaga.

Ayah pun ikut menimpali, “Istigfar. Ingat anak-anak masih kecil.”

“Kita di sini, Bu. Sekarang tenang, jangan banyak pikiran ya?” pintaku.

Ibuku sudah menjadi yatim sejak masih kecil. Kakek meninggal karena penyakit stroke. Ibuku terkenal cuek dengan orang tuanya, tapi sebenarnya dia sangat sayang dan peduli. Dengan tenang aku memahami jika dia sedang bimbang dan ada kerinduan dengan almarhum kakek.

Hari sudah begitu larut malam, tidak ada dokter ataupun puskesmas yang masih buka jam segini. Di luar hujan semakin deras. Aku terus meyakinkan ibu untuk jangan banyak pikiran dan banyak-banyak istihfar.



Setelah suasana agak kondusif dan ibu sudah mulai stabil, aku menyuruh adik dan ayah untuk tidur duluan. Sementara itu, ibu tetap bersandar di bahuiku. Aku terus usap kepalanya agar tertidur.

Ayam sudah berkokok, tanda hari sudah mulai pagi. Kupastikan ibu tetap baik-baik saja. Adikku masih tertidur pulas. Raut muka ibu masih begitu pucat, badannya masih panas. Napasnya masih berderu kencang.

Hari ini, setelah mengurus dan membereskan rumah, aku berniat mengantarkannya ke puskesmas. Ibu harus diperiksa untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

“Ibu, kepalanya di bantal, ya. Mbak mau masak buat sarapan,” ucapku dengan pelan agar tidak membangunkan yang lainnya.

“Iya,” sambil menganggukan kepala tanda setuju.

Aku bergegas ke dapur dan melihat sayuran apa yang ada. Alhasil, aku memasak sayur sop dan menggoreng telur.

Setelah beres aku bergegas menyapu rumah. Tetiba, kulihat ayah sudah bangun dan berdiri di belakangku.

“Masak nasi, sudah belum, Mbak? Kalau udah selesai kasih sarapan ke Ibu, biar ada tenaga.” Ayah berbicara sambil menguap.

“Iya, Yah,” timpalku.

Setelah aku membereskan semuanya dan sudah memberi sarapan ke ibu, tinggal waktunya aku bersiap-siap untuk mengantar ibu. Tampak hari sudah beranjak siang dan puskesmas terdekat pasti sudah buka.

“Ibu pakai jaket dan celana panjang, kita periksa dan beli obat,” kataku padanya.

Namun, ibuku menolak untuk kuantar. Entah mengapa. Dia lebih memilih diantar oleh tetanggaku. Sayangnya, dia bisa mengantar ibu pada sore hari. Sementara, aku begitu khawatir dengan kondisi ibu yang semakin memburuk.

Aku adalah anak pertama dalam keluarga ini, mau tidak mau dan suka tidak suka aku harus menjadi tameng keluarga. Ibuku tetap keras kepala, tetapi kondisinya semakin melemah. Hanya bermodalkan motor, aku nekat dan bersiap untuk mengantarkannya berobat.

“Mari kuantar, Bu. Mbak bisa. Tidak usah malu atau sungkan saat kubonceng. Aku anakmu. Darah dagingmu,” ucap tegasku ke padanya.

Melihat aku sudah kesal, akhirnya ibu hanya mengangguk setuju. Lalu kubimbing menuju motor dan akhirnya kami berangkat.

Setelah hampir 30 menit di perjalanan, akhirnya kami sampai ditempat tujuan. Aku langsung bergegas menggandeng ibu dan membawanya ke ruang tunggu. Setelah lama mengantri dan tiba giliran ibuku.

Dia diperiksa oleh dokter yang ada. Kemudian dokter memanggilku dan menjelaskan sakit ibuku. Ternyata beliau terkena malaria, maag, tipes dan juga asam lambung. Tapi tidak perlu dirawat, cukup pantang beberapa makan saja.

Aku sangat syok dan ingin menangis mendengar berita ini. Akhirnya dokter memberikan pantangan makan dan juga menyerah kan resep obat untuk diambil. Tanpa pikir panjang, aku langsung mengambil obat dan bergegas pulang ke rumah.

Setibanya di rumah, aku langsung menyuruh ibu beristirahat. Aku menyiapkan makan dan obat untuknya. Sehabis makan dan minum obat, suhu badan ibu mulai normal tapi badannya masih lemah. Mungkin beberapa hari kedepan ia akan segera pulih. Kupanggil adikku untuk menjaganya dan aku akan melanjutkan untuk membuat kue bersama di dapur.

Setelah beberapa hari kemudian, nafsu makan ibu mulai membaik dan kesehatannya sudah berangsur pulih. Dia pun sering jalan pagi mencari keringat bersama adikku. Beberapa hari kemudian, mulai berangsur fit kembali dan badannya tidak lemas lagi seperti kemarin.

Dari kejadian ini, aku begitu takut kehilangan ibu. Karena dia adalah sosok wanita terbaik yang kuat dan tangguh. Dia selalu mengantar perjalanan hidupku, dia adalah tempat dan teman cerita terbaikku

Dengan aku menjadi anak rantau, aku tidak bisa memantau keadaan keluargaku. Mereka semakin menua dan bertambah usia. Namun saat aku punya waktu dan kesempatan, aku selalu berusaha mengurus mereka dengan baik. Walau aku belum bisa membalas jasa mereka, tetapi dengan sedikit membantu pekerjaan, mengurus, dan mendoakan mereka.

Aku berharap keluargaku selalu dalam lindungan yang Maha Esa. Aku paham, di masa remaja ini, aku adalah anak yang akan menjadi tulang punggung keluarga. Aku juga begitu yakin, Tuhanku tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Semua kejadian ini menjadi perjalanan yang mendewasakan pikiranku.

||

## Profil Penulis



**Neti Afriani**, akrab disapa Netiqueen merupakan gadis Sumatera berdarah Jawa. Dia lahir pada 20 April 2000, di Merambung Jaya, Empat Lawang, bagian kecil dari wilayah Sumatera Selatan. Sekarang ini Neti sedang menempuh pendidikan Strata 1 Sastra Inggris di salah satu universitas swasta yang ada di Palembang. Dia juga aktif mengikuti berbagai kegiatan, himpunan, dan juga organisasi baik di lingkungan kampus ataupun di luar kampus. Dia adalah anak pertama dari tiga bersaudara dan terlahir dari pasangan bapak Sunaryo dan ibu Siti Rohana. Neti menyukai dunia sastra dan kepenulisan sejak sekolah dasar. Dia mempunyai hobi mendengarkan musik dan menikmati kopi hangat. Setiap karya yang ia buat di persembahkan untuk keluarganya, terutama orang tuanya sebagai penyemangat terbaik. Karyanya yang sudah terbit dan ISBN adalah dalam Antologi Puisi “Syair Merdu Sang Pujangga”. Neti memiliki prinsip hidup “Tidak ada kata terlambat untuk memulai segala sesuatu, ingatlah untuk mulai segala sesuatu dari diri sendiri, tumbuhkan motivasi dari diri sendiri, semangat untuk diri sendiri, bijaklah untuk diri sendiri”.



# Surga Dunia

Ina Sari

*“Ibu adalah seorang perempuan yang selain bidadari surga  
ia juga surga dunia”*



**K**ala itu, berkisar kelas 4 SD. Tahu, kan kalian dengan tingkah laku anak SD? Aku tinggal bersama mama dan saudaraku. Mamaku suka marah-marah dengan tingkahku yang nakal ala anak-anak.

Waktu itu mama pulang dari kebun karet. Aku tahu, badannya sangat lelah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Aku melakukan hal yang membuatnya emosi. Seperti harimau yang sedang kelaparan gara-gara aku bermain di dalam rumah, yang tadinya bersih kini menjadi kotor lagi.

“Nak, kenapa rumah kamu kotorin lagi dan tidak dirapihkan kembali?” tanya mama menahan emosi.

“Hmm... Mama, kan ada Mama...,” jawabku asal.

“Tidak inginkah kamu membantu Mamamu ini sedikitpun, Nak?” Wajahnya merah menahan marah.

“Aku kan masih kecil, Ma. Masak Mama menyuruhku untuk membersihkan rumah, padahal aku masih ingin bermain.”

“Kamu tahu tidak, Nak? Mamamu ini kerja dari pagi, pulang sore, mencari nafkah untukmu, tapi kamu sedikitpun tidak memikirkan hati Mama ataupun keadaan Mama?” Kulihat roman muka mama yang marah bercampur sedih itu.



“Apa sih, Ma? Kan aku cuma main di dalam rumah. Kenapa harus marah-marah segala sih?” gerutuku tak mengerti.

Mama tampak marah sekali.

“Itulah kamu, dibilangin bisanya menjawab saja. Dinasehati menjawab terus, bagaimana jika Mama tidak ada lagi untuk selamanya?”

Begitu mama menyampaikan itu, aku langsung menangis tak ingin kehilangan mama.

“Maafkan aku Mama, aku tidak akan lagi membuat Mama marah atau bersedih,” aku terisak.

“Nah, untuk lain kali jangan dilakukan lagi apalagi sampai membuat Mama marah ya, sayang.” Kupeluk mama erat-erat.

Sebenarnya waktu itu aku masih kecil jadi belum begitu memahami tentang keadaan. Karena sering dimarahi dan dinasehati, aku mulai paham dengan keadaan mama yang mencari nafkah setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan kami, demi masa depan yang baik dan bagus.

Sejak itu aku mulai membersihkan rumah dan tidak bermain di dalam rumah lagi, kasihan mama yang udah lelah malah dibikin emosi. Saat itu aku berpikir dalam hati ingin menangis melihat mama yang seorang

diri mencari uang tanpa seorang pria di sampingnya. Ingin rasanya membantu namun tidak bisa karena dilarang mama.

Mama selalu bilang, “Kamu yang rajin aja sekolahnya ya, Nak”. *Mewek* sih sebenarnya dengar ucapan mama itu, aku akan berusaha menuruti apa yang mama inginkan. Di sini aku harus semangat untuk belajar demi mama, demi keluarga, demi masa depan yang ia impikan. Menjadi semangatku untuk sukses dikemudian hari.

Aku berjanji di dalam hati, “Mama akan kubuktikan kepada dunia bahwa aku bisa seperti orang-orang yang sukses di luar sana.” Aamiin Ya Rabbi.... Semoga kelak bisa kubuktikan suatu hari nanti.

Banyak orang berkata tentang diriku di luar sana namun semua itu kujadikan sebuah motivasi dan semangat untuk tujuan yang baik. Semua yang dilakukan mama untukku, tak perlu hal yang begitu mahal cukuplah hal sederhana. Contohnya aku yang tadinya sering bermain di rumah hingga membuat rumah kotor lagi. Lihatlah diriku yang sekarang tidak lagi melakukan hal yang dapat membuat mama marah. Mama tak pernah ingin melihat anaknya susah, meski mama mempunyai sifat cerewet tapi ia sayang terhadap kami anak-anaknya.

Mama mungkin tidak seperti ibu-ibu lainnya, aku bangga menjadi anak mama yang seorang *single parent* meski tanpa ayah tetapi kami bisa melalui segalanya baik itu dari segi ekonomi dan sosial. Aku pribadi sendiri sih... tidak terlalu dekat dengan mama tapi momen setiap bersama mama waktu semasa kecil selalu dikenang olehku.

Mama itu pekerja keras, mungkin tidak semua orang sekuat mama dan tidak banyak sepertinya. Ia yang seorang ibu rumah tangga dan tulang punggung keluarga mampu menjalani dua peran sekaligus, mama pasti punya rasa lelah yang ia tak tunjukkan dan aku tak pernah melihat itu dari wajahnya ataukah rasa itu ia sembunyikan sendiri tanpa orang lain tahu.

Tahukah kalian surga dunia itu apa? Kalo aku sendiri sih mama. Kenapa harus mama! Ya karena yang melahirkan kita kedunia, membesarkan dan tahu segala tentang anaknya baik itu perasaan, nah itulah salah satu kehebatan seorang mama yang kita anggap cerewet, dan sediki-dikit marah.

Kenapa aku sebut mama itu surga dunia karena mama adalah segalanya. Sama halnya seperti para lelaki yang bilang perempuan itu “Bidadari Surga”. Nah kalau pendapatku sih beda lagi tentang mama, dia adalah

seorang perempuan yang selain bidadari surga ia juga surga dunia.

Dengan kejadian itu aku bisa melihat betapa sekuat itu mama, seorang ibu yang melahirkanku. Aku tanpa sosok mama pasti tidak akan lahir ke dunia ini dan karena ayah jugalah aku bisa seperti sekarang meski ia sudah tenang di surganya Allah.

Cerita ini dibuat untuk pelajaran bagi pembaca bahwasanya seorang mama itu segalalanya karena cinta kasihnya sepanjang masa. Untuk diriku sendiri tidak bisa menuliskan kata-kata yang begitu indah buat mama tapi yakinlah mama bagiku itu surga dunia yang nyata.

||

## Profil Penulis



Bernama lengkap **Ina Sari**, merupakan anak keenam dari enam bersaudara. Nama ayahnya **Amar Bin Manan** dan ibu bernama **Eliya Binti Dina**. Ayahnya wafat saat dia sekolah **SMP** dan saat ini tinggal bersama kakaknya. Penulis sedang menempuh kuliah di **Universitas Bina Darma**

**Palembang.**



# Ibu Ratu

Ajeng Septia Dewi

*“Aku belajar banyak tentang kehidupan sehari-hari dari ibuku”*



**M**asih tidak menyangka bahwa kuliah akan diliburkan. Sebenarnya ini adalah hal yang paling ditunggu-tunggu oleh para pelajar, tetapi masalahnya adalah bahwa mereka harus diisolasi di rumah. Tidak bisa bermain dengan teman, tugas sekolah *online* dengan materi yang sulit di mengerti jika hanya membaca, ditambah lagi, uang saku juga ikut di-*lockdown*.

Yang bisa dilakukan hanya menghabiskan waktu di rumah besantai dan membantu ibu ratu. Ya, itu ibuku, aku biasa memangilnya ibu ratu.

Hari pun sudah pagi, aku masih berada di dalam kamar. Bergelung dengan kasur yang super-duper empuk. Ya, apalagi jika bukan rebahan.

Aku tahu hari sudah siang. Tetapi, rasa malas menggelayutiku. Aku masih asyik menonton drama Asia favoritku.

“Aaa, ya ampun! *So sweet* banget,” aku menjerit sambil berguling-guling di atas Kasur.

Tiba-tiba....

Clek!

Mendengar suara pintu terbuka, aku langsung bangun dan duduk menghadap seseorang di ambang pintu.



“Ada apa, Bu?”

“Ayo cepat siap-siap, temani ibu ke pasar. Jangan lama-lama!” Ibu menjauh dari pintu kamarku.

Aku pun bersiap-siap.

Berselang beberapa waktu.

“Ajeng! Ajeng!” Ibu memanggilku lagi dari luar.

“Iya, Bu. Sebentar lagi!” aku berteriak di dalam kamar.

Beberapa menit kemudian akupun keluar dari kamar. Ibu melongo ketika melihat penampilanku, matanya melebar seakan terkejut. Ibu menatapku dengan tatapan yang tidak bisa aku mengerti.

“*Apa ada yang salah dengan penampilanku?*” bergumam di dalam hati.

“Kamu mau ke pasar atau mau *fashion show!*!” sindir ibu.

“Hehe namanya juga anak gadis, Bu!” ucapku sambil cengegesan. Melihat kelakuanku yang seperti ini ibu hanya menggelengkan kepala.

Setelah di pasar.

“Ibu, berat sekali mana panas lagi!” Aku mengeluh tetapi masih membawakan barang belanjaan di tangan.

“Sudah bawakan yang enteng ini saja!” Ibu memberikan kantong yang lebih enteng.

Sesampainya di rumah aku langsung memasuki kamarku.

“Ah, rasanya aku sangat merindukan kasurku!” ucapku sembari kelelahan dari pasar.

Beberapa saat kemudian.

“Ajeng! Bantuin ibu di dapur, sini,” teriak ibu.

Sebenarnya aku sudah mendengar panggilan ibu yang menggelegar sejagat raya. Namun, sesuatu di dalam ponselku jauh lebih menarik.

“Kau dengar tidak? Mau ibu korek kupingmu dengan spatula?” Suara ibu masih terdengar dari arah dapur.

Aku bergidik ngeri dengan ancaman ibu.

*“Galak sekali!”* Aku bergumam.

“Iya sebentar, Bu,” teriakku tak nyaring agar terdengar oleh ibu.

Aku berlari terbirit-birit ke arah dapur. Sesampainya di sana, ibu langsung membentakku, “Kau ini kemana saja?”

Kalau sudah begini nyaliku langsung menciut.

“Jangan marah-marah, Bu. Nanti keriput Ibu tambah banyak, loh,” candaku. Aku nyengir kuda.

Hal itu sontak membuat ibuku gelagapan.

“Hah, yang benar-benar saja kamu.” Ibu menyentuh area wajahnya. Ibuku memang paling heboh jika berkenaan dengan penampilan. Apalagi soal wajah.

“Goreng ini!” Ibu menyerahkan baskom berisi ikan yang telah dibumbui.

*“Ibu ratu sudah bertitah”,* batinku.

“Bu, ini gimana gorengnya?”

“Tunggu minyak di wajan panas, lalu masukkan ikannya,” jelas ibu.

Aku mengikuti arahan dari ibu. Tapi aku tak yakin bisa meletakkan ikan ke dalam minyak panas itu. Membayangkannya saja aku ketakutan. Harusnya aku membawa alat pelindung diri.

“Bu, minyaknya. Aduh, panas!”

Aku menghindar ketika minyak di wajan menimbulkan letupan. Aku mengaduh karena tangan mulusku kecipratan minyak panas.

“Ya ampun, bukan begitu caranya. Masukkan ikannya perlahan-lahan. Jangan kau lempar dari jauh begitu!”

“Kalau tanganku kena minyak panas bagaimana, Bu?”

“Kau ini perempuan macam apa? Tak tahu masak! Makanya jangan main HP terus!”

Harus kalian tahu, omelan ibu itu seperti bibir diberi minyak. Lancar!

“Kau ulek sambal saja sana!” Ibu mengambil alih spatula dariku.

Dengan malas aku mengambil ulekan dari tangan ibu. Sesekali aku mengusap-usap punggung tanganku yang terkena cipratan minyak tadi. Untung tidak melepuh.

“Wlekk, baunya tak enak!” Aroma terasi menyengat indera penciumanku. Padahal rasanya enak. Tetapi baunya, membuat hidung mengkerut tak tahan dengan baunya.

“Disuruh goreng ikan takut minyak panas, disuruh ulek sambal terasi alesan bau tak enak. Giliran disuruh makan, kau paling cepat,” ibu mengomel.

Aku cemberut.

Begitulah kira-kira keseharian bersama ibuku selama pandemi. Tidak sia-sia aku libur Panjang, aku belajar banyak tentang resep makanan dari ibuku.

Bahkan, aku sudah cukup pandai memasak dan melakukan pekerjaan rumah. Aku belajar banyak tentang kehidupan sehari-hari dari ibuku. Ibu memang terbaik walaupun sedikit galak, hehe.

||

## Profil Penulis



Bernama lengkap **Ajeng Setia Dewi**, Gadis ini lahir dan dibesarkan di sebuah kabupaten di Sumatera Selatan, tepatnya tinggal di Kabupaten Ogan Ilir.

Hobinya menulis. Saat ini penulis tengah merampungkan studi di Universitas Bina Darma.

# Panutanku yang Lembut

Thalyta Oktariana Putri

*"Ibu adalah sosok yang hebat di mataku"*



**S**elembar foto yang sangat usang. Seorang gadis nan ayu berambut hitam panjang, mata sipit, dan senyuman yang sangat manis berpose cantik di depan kamera. Dia adalah ibuku yang masih berusia enam belas tahun saat itu. Ia adalah gadis yang sangat ceria, lembut, dan ramah. Kutemukan fotonya ada di sela-sela album foto lama.

“Eh, siapa ini?” tanyaku dengan dahi yang mengerenyit.

“Itu foto ibu semasa dia muda dulu,” balas ayah yang tiba-tiba datang.

“Wah, dia benar-benar cantik! Aku tidak pernah menyangka kalau Ibu secantik ini semasa mudanya,” ucapku sambil memandangi foto itu.

“Tentu saja dia cantik, kalau tidak, mana mau Ayah.” Ayah tertawa terbahak sambil bercanda.

Kemudian, ayahku menceritakan segalanya tentang ibuku semasa muda dulu. Dia dikenal oleh banyak orang karena kecantikan dan kelembutan dirinya. Ada banyak pemuda yang tertarik dengannya dulu.

Tentunya kakek dan nenekku benar-benar sangat selektif dalam memilih pasangan hidup untuk anaknya itu. Tidak sembarangan orang bisa mendekati ibu. Bukan berarti hanya pemuda yang kayalah bisa



mendapatkan ibuku, melainkan yang dicari oleh kakek nenek adalah pemuda spesial. Pemuda itulah yang memiliki sifat yang bijaksana, dapat melindungi keluarganya kelak, dan juga yang berjiwa mandiri.

Ibuku termasuk gadis yang penurut. Ia menuruti apa perkataan kedua orang tuanya. Ada pemuda yang memiliki watak begitu. Dia adalah pacarnya saat itu. Ya, dia adalah ayahku yang sekarang. Semua keinginan kedua orang tua ibuku ada pada diri ayah.

Ibu dan ayah sudah berpacaran selama sembilan tahun. Bisa dibbilang mereka pacaran semenjak SMP. Ibu dan ayah bertemu pertama kali di sekolah, mereka berdua memiliki jarak usia tiga tahun. Pada saat itu ibu masih duduk di kelas 1 SMP dan ayah 3 SMP. Lalu, hubungan mereka berlanjut hingga mereka berdua menikah.

Ketika sudah menjadi seorang ibu rumah tangga, ibu mengerjakan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu. Seperti biasa, setiap pagi ibuku selalu menyiapkan sarapan pagi di atas meja di kamarku. Tak lupa juga ibu selalu membuka jendela kamar. Ibu selalu melakukan itu tanpa membangunkan aku. Jangan khawatir, aku selalu bangun sekitar pukul tujuh pagi berkat bantuan alarm tentunya, hehehe.

Ketika aku sudah terbangun, ibu selalu menyapaku dengan sangat lembut. Aku benar-benar sangat menyukai suaranya ketika menyapa.

Ibu memiliki darah China yang masih sangat kental, tapi ibuku tidak memiliki kulit putih. Dia memiliki kulit sawo matang seperti orang-orang Indonesia kebanyakan. Itulah yang membuatnya sedikit unik. Sejak kecil, ibuku selalu diajarkan tutur kata yang baik terhadap setiap orang yang ia temui. Namun, tidak menuntup kemungkinan, ia bisa berkata kasar terhadap orang-orang yang dianggapnya keterlaluan terhadap dirinya.

Tentu nya dengan paras yang cantik, kulit sawo matang, dan mata sipit yang berwarna coklat menjadikan dirinya sering dianggap remeh oleh orang-orang di sekitar. Ia sering mendapatkan hujatan tetapi ia tak pernah membalas perkataan mereka, karena itu akan membuat dirinya terlihat sama seperti mereka.

Ibu selalu bilang, “Nak, jangan pernah kamu membalas yang buruk dengan buruk pula, jika ingin membalas mereka lakukanlah dengan sebuah prestasi.”

“Kenapa kita hanya membalas mereka seperti itu, Bu? Sedangkan mereka saja memperlakukan kita lebih buruk dari itu,” sahutku dengan nada sedikit marah.

“Nanti, ketika kamu beranjak dewasa kamu akan mengerti, sayang,” ucap ibu sambil mengelus rambutku dengan lembut.

Dia benar-benar memiliki hati yang lembut dan juga sosok yang sangat kuat. Nasihat demi nasihatnya selalu membekas di ingatanku. Ketika ada orang yang memperlakukanku secara buruk, aku tidak pernah membalas mereka. Mungkin teguran-teguran kecil yang hanya aku sampai kan kepada orang tersebut.

Ibuku merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Ia benar-benar sangat dimanja. Walaupun ia dimanja, ibu tak pernah menjadi gadis yang manja kepada orang tuanya. Aku benar-benar menyayangi ibuku. Sampai-sampai sifatnya pun aku pelajari. Karena sifatnya itulah aku tumbuh menjadi gadis yang mandiri dan juga cerdas.

Ibu adalah sosok yang hebat di mataku. Ia selalu mengerjakan tugas-tugasnya sebagai seorang ibu dan juga istri tanpa pernah mengeluh sedikit pun. Hampir setiap hari juga ibu memulai aktivitasnya dengan berbelanja ke pasar. Ketika sampai di rumah, ia langsung bersiap-siap masak.

“Bu, Ibu tidak capai ya? Hampir setiap hari Ibu melakukan aktivitas seperti ini secara berulang.” Aku sering bertanya saat membantunya di dapur.

“Ibu tidak capai kok, Nak. Semua yang Ibu lakukan membuat hati senang,” sahut ibu sambil tersenyum.

Aku benar-benar tersentuh dengan perkataannya. Apa pun pertanyaanku, selalu dijawab seperti itu. Dia tidak pernah sekali pun merasa kesal denganku yang terus menerus bertanya hal yang sama.

Sekitar satu jam kemudian, masakan ibu pun jadi.

“Nak! ayo bantu Ibu menyiapkan makan siang,” teriak ibu dari dapur,

“Baik, Bu!” Dari kamar aku langsung bergegas keluar untuk membantu.

“Sudah, Bu. Semuanya biar aku yang mengatur di meja makan, Bu. Ibu istirahat saja dulu,” uja ku kepada ibu.

“Wah, baiknya anakku. Terima kasih ya, sayang.” Ibu tersenyum lebar.

Tak lama kemudian, semua makanan sudah tertata rapi di meja makan. Aku merasa sedikit bangga.

“Ibu, semuanya sudah rapi,” ucapku dengan semangat,

“Baiklah, sayang.”

Lalu, ibu pun keluar dari kamar. Dengan tatapan yang berbinar-binar melihat makanan yang sudah tertata rapi di meja makan, dia benar-benar terlihat senang.

“Baiklah kita tunggu ayah pulang kerja sebentar lagi ya, nanti kita makan siang bersama” ujar ibu.

Ketika ayah pulang, kami pun memulai makan siang bersama-sama dengan semangat. Begitulah keseharian ibuku dan juga perkataan-perkataan serta tindakannya yang lembut kepadaku.

||

## Profil Penulis



Nama lengkap penulis adalah **Thalyta Oktariana Putri**. Dilahirkan tahun 2001 di Palembang dan tinggal bersama kedua orang tuanya di kota pempek ini. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Program Studi Sastra Inggris di Universitas Bina Darma Palembang.

# Maafkan Aku Ibu

Depi Anjani

*"Aku akan menjadi anak kebanggaannya Ibu"*



**N**amaku adalah Ayu. Aku berasal dari keluarga miskin. Saat ini aku bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ayahku sudah lama meninggal. Kini aku hanya tinggal berdua dengan ibuku di sebuah rumah kecil di sebuah desa.

Setiap pagi aku pamit pada ibu untuk berangkat ke sekolah. Beruntung, sekolahku tidak jauh dari rumah. Setelah aku berangkat, ibuku juga pergi untuk bekerja sebagai petani kebun, Beliau selalu berada di kebun dari pagi sampai sore.

Pernah ketika berangkat ke sekolah, aku memakai pakaian yang sederhana, dan memakai sepatu yang sudah pudar dan sedikit sobek. Keadaan tersebut menjadikan bahan bulian bagi teman-teman di sekolah. Namun, aku tetap sabar, tabah, dan ikhlas dalam menghadapi sikap dan hinaan itu. Kutahan rasa sakit hati ini.

Keesokan harinya, terjadilah kejadian tak terlupakan itu. Saat itu, aku sedang berjalan pulang dari sekolah dengan sepatuku yang sudah robek itu. Tak disangka, sepatuku itu tiba-tiba terlepas alas kaki bawahnya. Saat kejadian itu, teman-temanku melihatnya. Sontak, mereka menertawakanku. Aku menjadi malu, sedih, dan menangis. Akhirnya, aku



pulang sambil berlari. Kulepas sepasang sepatu dari kakiku.

Ibuku melihat aku berlari pulang sambil menangis. Hari itu, ibu memang tidak ke kebun karena badannya terasa meriang.

“Nak, kenapa kamu menangis? Ada apa?” Wajah ibu terlihat khawatir.

Aku menceritakan kejadian yang kualami tadi. Tak kusangka, beliau hanya tersenyum sembari mengelus kepalaku.

“Tidak apa, Nak. Besok ibu belikan kamu sepatu yang baru ya.” Ucapan ibu sangat menenteramkan hatiku. Aku merasa senang sekali.

“Benarkah, Bu? Alhamdulillah. Terima kasih ya, Bu.” Kupeluk tubuhnya yang kurus itu.

“Udah sana. Bersih-bersih dulu, ganti baju. Makanlah, sudah Ibu siapkan. Habis itu, istirahatlah.” sambung ibu.

Ketika kembali dari kamar mandi, kulihat ibuku sedang memegang foto kami bertiga. Aku tak berani menegurnya, hanya memperhatikan ibuku dari kejauhan.

“Pak, andai kamu masih ada di dunia ini, mungkin kami tak akan seperti ini.” Kudengar suara ibu lirih. Tangannya mengusap air mata.

Pikiranku kemana-mana, terasa melayang jauh. Aku tidak tahu lagi harus berbuat apa. Akupun memberanikan diri untuk mendekatinya.

“Ibu, Maafkan aku ya.”

Ibu menatapku dengan tenang.

“Kenapa harus meminta maaf? Emang Ayu ada salah apa dengan Ibu?” tanya ibu sambil tersenyum.

“Maaf, Bu. Ayu sudah menyusahkan Ibu. Bikin Ibu sedih. Sepatunya kapan-kapan sajalah,” kataku pelan.

“Tidak apa-apa, sayang. Semua ini Ibu lakukan demi kamu. Ibu sangat sayang sama Ayu. Ibu selalu ingin melihatmu bahagia.”

Aku pun menangis mendengarkan ucapan itu. Kemudian aku memeluk ibu erat sekali.

“Ayu juga berjanji akan selalu membuat Ibu bahagia. Ayu tak akan pernah mengecewakan Ibu sampai kapan pun. Aku akan menjadi anak kebanggaannya Ibu,” ujarku di sela-sela isakan.

“Terima kasih, Nak. Kamu adalah anak dan harapan Ibu satu-satunya. Ibu bangga mempunyai anak seperti kamu.”

“Iya, Bu. Ayu juga bangga pada Ibu yang kuat dan tabah dalam menghadapi segala hal di dunia ini,” Aku pun mencium kening ibu sambil tersenyum bahagia.

[]

## Profil Penulis



**Devi Anjani** berasal dari Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Dilahirkan pada 01 November 2001. Pendidikan dari SD sampai SMK di daerahnya. Saat ini terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Bina

Darma Palembang. Moto hidupnya adalah “Teruslah Belajar dan Berkarya Agar Bangsa Kita Bisa Maju dan Jaya”. Penulis dapat dihubungi lewat Facebook DeviAnjani atau Instagram devianjani909.

Ibu

Viko Armeliza

'''



Sama seperti biasanya, sesudah terbangun, mandi dan Kyra pergi ke sekolah. Ada yang berbeda dengan senyumnya yang khas pagi ini.

“Ra, kamu kenapa, ya? Kok tak seperti biasanya,” ucap Dendi teman akrabnya.

“Iya dong, lagi senang. Kamu bayangin aja, hari ini novelku yang sudah berbulan-bulan akhirnya selesai juga, hahaha,” balas Kyra.

Ya. Kyra memang salah satu murid dengan prestasi yang cukup membanggakan. Kemampuan menulisnya juga bisa dibilang bagus untuk remaja seusianya.

Sembari menunggu guru masuk, Dendi membaca novel sahabatnya itu yang sudah lama ditunggu-tunggu.

“Wah, Ra. Ceritamu ini sangat menyentuhku, darimana kau belajar semua ini?” komentar Dendi sambil tertawa.

“Ah, kamu ini seperti baru mengenalku saja. Aku ini kan memang hobi membuat cerita. Suatu saat nanti, bakalan jadi penulis profesional kok, hahaha,” balas Kyra bahagia.

Bel masuk pun telah berbunyi, mereka pun belajar seperti biasa. Kyra dan Dendi memang selalu menjadi perhatian para guru karena selalu dapat menjawab soal-

soal yang diberikan. Tak terasa waktu belajar sudah habis, sekarang saatnya kedua teman akrab itu harus berpisah.

Kyra baru pulang dari sekolah. Dia dikejutkan dengan beberapa lelaki bertubuh besar dan lumayan kekar membawa barang-barang dari rumah menuju ke mobil di pinggir jalan.

“Eh, kalian siapa? Seenaknya mengambil barang-barang dari rumahku ini!”

Kyra lari ke dalam rumah, Didapatinya sang ayah hanya duduk termenung di ruang tamu. Akhirnya ayahnya itu menjelaskan. Rupanya, mereka mempunyai hutang yang sudah melebihi batas. Siang itu, barang-barang mereka terpaksa disita.

Beberapa bulan kemudian, kondisi keuangan keluarga semakin parah. Rumah pun disita. Kyra tak sanggup membayar SPP sekolah. Terpasa, dia harus putus sekolah karena tak ada biaya lagi. Yang membikin sedih, ayahnya sekarang kabur tidak tahu kemana menghindari tagihan utang.

Kyara sekarang tinggal bersama ibunya di sebuah kontrakan sangat sederhana. Ibunya seorang wanita berusia lima puluh lima tahun yang sekarang berprofesi sebagai penjual kue keliling dengan menggunakan

motor tua warisan kakeknya. Sebelumnya. Mereka mempunyai tiga buah toko kue yang sangat terkenal. Entahlah, apa yang terjadi dengan usaha kedua orang tuanya itu.

Setiap malam, Kyra membantu ibunya membuat adonan kue untuk dijual pada paginya. Ibunya sudah berapa kali mengatakan padanya agar tidur tepat waktunya. Namun, Kyra tidak tega melihat ibunya seorang diri membuat kue-kue itu sampai larut malam. Keesokan paginya, Kyra selalu ikut bersama ibunya pergi berkeliling kota mendapati pembeli.

Suatu pagi ia bertemu dengan Dendi.

“Eh, Ra. Apa kabar kamu sekarang? Kenapa nomor HPmu gak aktif? Ganti ya? Sungguh sepi sekolah tanpa dirimu. Masih hobikah menulis cerita, Ra? Dendi memberondong dengan aneka pertanyaan.

“Kabar baik, Den, kamu sekarang terlihat beda ya. Aku masih suka menulis. Bagaimana kabar sekolah?” Kyra menjawab dengan getir.

“Yah gitulah, Ra. Eh, ngomong-ngomong kamu ingat tidak dengan cerita yang pernah kamu tulis dulu? Kemarin aku ceritain ke adik dan kakakku. Mereka bilang, kenapa tidak coba kirim ke tempat-tempat penerbit saja? Kata mereka sih, hahaha....”



“Ah, Den, kamu seperti tidak tahu saja kondisiku saat ini,” keluh Kyra. Dendi pun tak bisa berkata apa-apa.

“Ra, aku pulang dulu ya. Ada tugas yang harus di selesaikan nih, sukses buat kamu ya, Ra,” pamit Dendi. Kyra pun terus melanjutkan berjualan bersama ibunya.

Pagi harinya, ibu membuat dua gelas teh hangat buat mereka berdua. Saatnya santai sejenak usai sarapan. Sebentar lagi mereka berangkat menjajakan kue. Namun tidak sengaja, tangan ibu menyenggol sesuatu, Teh tersebut tumpah dan mengenai tumpukan naskah novelnya.

“Astaghfirullah, Nak, Ibu benar-benar tidak sengaja,” ucap ibunya merasa bersalah.

Kyra tidak tahu harus merasa sedih atau biasa saja, tetapi ia coba untuk tetap bersabar.

“Tidak apa-apa, Bu. Nanti kalau ada uang di-*print* lagi,” ucap Kyra.

Ia memang tidak sampai hati untuk mengatakan perkataan yang cukup kasar kepada ibunya. Dia teringat, betapa besar jasa ibunya dari dulu. Ia pernah secara tidak sengaja menjatuhkan beberapa tumpukkan buah pada saat ayahnya masih berjaya. Namun, ibunya yang mengaku bahwa ia yang telah menjatuhkannya agar

Kyra yang masih kecil tidak menerima hukuman dari sang ayah.

Usai membereskan rumah, mereka pun berangkat mengelilingi kota seperti biasanya. Sayangnya, saat mereka mencoba untuk menyebrangi jalanan, tiba-tiba datang sebuah sepeda motor dengan kecepatan cukup tinggi. menabrak motor tua mereka. Kyra dan ibunya terpentak. Pengendara motor itu melarikan diri.

Motor mereka rusak parah karena masuk parit, Kue-kue bertaburan di jalanan, Kyra hanya mengalami sedikit luka-luka, sedangkan ibunya mengalami luka yang cukup serius pada kepala dan pergelangan kakinya. Beruntunglah ada orang-orang yang membantu menaikkan motor dan membawa ke bengkel terdekat. Ibunya masih belum sadar dan harus dirawat di rumah sakit

Malam hari telah tiba. Kyra masih berjaga-jaga, Ibunya dirawat di ruang ICU. Dia masih terus memikirkan kondisi ibunya dan membayangkan pengorbanan-pengorbanan ibunya selama ini, Dari balik kaca, ia melihat ibunya telah tertidur lelap. Ia meneteskan air matanya karena merasa bersalah dulu pernah meluapkan amarah-amarahnya ketika masih lebih kecil. Ia membayangkan itu semua hingga tertidur.

Beberapa hari kemudian, Kyra mendapat telepon yang mengaku dari penerbit. Kyra bingung, Ternyata, penerbit itu mengatakan bahwa naskah Kyra layak untuk diterbitkan.

“Maaf, Pak. Saya merasa belum pernah mengirimkan naskah saya, Bagaimana bisa?” tanya Kyra.

“Dendi dan kakaknya yang mengirimkannya. Kebetulan, saya masih saudara dengan mereka.” Kyra sangat terkejut.

Ada rasa bangga luar biasa dan bahagia yang membunyah, Kyra sangat senang. Dia membayangkan, ibunya pasti bangga jika mendengar kabar ini. Namun, dokter malah memanggilnya masuk ruangan. Ibunya terlihat lemah dan masih belum sadar juga. Berbagai alat menempel di tubuhnya.

Dokter menyampaikan segala kemungkinan yang bisa terjadi. Termasuk kemungkinan terburuk.

“Kalaupun sadar, mungkin ingatan ibu tak sepenuhnya kembali. Kamu siap saja ya?”

Kyra mengangguk. Didekatinya perempuan itu.

“Bu, novel Kyra mau diterbitkan,” bisik Kyra di dekat telinga ibunya.

Ajaib, tak lama kemudian, ada air mata yang mengalir dari sudut mata itu.

||

## Profil Penulis



**Viko Armeliza** lahir di Palembang pada 27 Agustus 2002. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Bina Darma pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis dapat dihubungi di *email* [armelizaviko@gmail.com](mailto:armelizaviko@gmail.com) dan

Instagram [@vikoarmeliza](https://www.instagram.com/vikoarmeliza).

